

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN AJARAN AGAMA



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare
PARE - PARE

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan

Pendidikan Agama

Oleh :

ABD. HAKIM

Nomor Induk : 912/FT

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE-PARE	
TEL. NO. 16-7-91	
NO. FOL. 217	25xf
TANDA "	
BUKU	hak

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) ALAUDDIN
PAREPARE

1990

PENGESAHAN

Skripsi saudara Abd. Hakim Nomer Induk 912/FT. yang ber-
judul "URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENG-
AMALAN AJARAN AGAMA" telah dimunqasyahkan oleh dewan
Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" PAREPARE pada
tanggal 31 Desember 1990 M bertepatan 14 J. Ahir 1411 H dan
telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Aga-
ma dengan Tanpa Perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Drs. H. Andi Resdiyaneh (.....)
Sekretaris : Dr. Meppangere MA. (.....)
Munqisy I : Dr. Meppangere MA. (.....)
Munqisy II : Drs. H. Abd. Rehman Idrus (.....)
Pembimbing I : Drs. H. Andi Resdiyaneh (.....)
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Muiz Kebry (.....)

Parepare, 31 Desember 1990 M.

14 J. Ahir 1411 H.

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PAREPARE
DEKAN,



[Signature]
Drs. H. Abd. Muiz Kebry

Nip. 150 036 710.

ABSTRAKSI

Nama penyusun : Abd. Hakim
Judul Skripsi : URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA

Ajaran Islam berkeyakinan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi-potensi (fitrah), seperti potensi jasmaniyah, rohaniyah, qadaliyah maupun imaniyah. Semua potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik manakala tidak ditunjang oleh lingkungan dalam hal ini lingkungan pendidikan Islam, sebab ajaran Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan Islam, tanpa pendidikan Islam mustahil ajaran Islam dapat dikembangkan dengan baik.

Dengan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang bertaqwa, berakhlak, berilmu pengetahuan/berketerampilan. Singkatnya pendidikan Islam manusia atau anak didik dapat menjadi manusia yang senantiasa mengabdikan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut hanya karena disebabkan peranan dari pada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri, seperti lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan disinilah letak peranan orang tua, guru dan pemimpin-pemimpin.

Ajaran Islam adalah ajaran keselamatan, kebahagiaan yang ditegakkan atas prinsip aqidah, syari'at dan akhlak. Untuk itu pendidikan Islam didalam usahanya harus menanamkan ketiga prinsip tersebut, yang dimulai dari pendidikan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat, sehingga terwujudlah manusia-manusia yang bertaqwa, yaitu manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; dengan demikian terwujud pula kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّكْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kerunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam wujud Skripsi, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Juga penulis iringkan ucapan selamat dan teslim kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah diutus Allah Swt. membawa misi ajaran Islam (ajaran yang benar) demi keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi dengan judul "URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA", masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian karya tersebut diwujudkan untuk memenuhi kewajiban akademik dalam rangka menyelesaikan studi program Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Penyusunan Skripsi ini banyak mengalami hambatan, antara lain terbatasnya literatur yang dibutuhkan. Namun secara berangsur-angsur dapat teratasi dengan penuh ketabahan hati yang diiringi keyakinan bahwa dengan rahmat Allah Swt. penulis memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak kecil maknanya didalam perampungan Skripsi

ini ,karena itu sepatutnya lah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengorbanan yang tulus ikhlas serta dedikasi yang tinggi.
2. Ibu Dra.H.Andi Resdiyaneh (Rektor) dan Bapak Drs. H. Abd.Maiz Kabry Masing-masing sebagai Konsultan Idean II Yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Drs.H.Abd.Maiz Kabry selaku Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah membina dan mengembangkan Fakultas tersebut serta didalamnya penulis banyak menimba ilmu pengetahuan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Asisten Dosen juga segenap karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai pengalaman pribadi, untuk pengabdian kepada masyarakat, negara, bangsa dan Agama serta Tanah Air.
5. Ibu Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Parepare , yang senantiasa membina Institut baik pusat maupun cabang, sehingga mengalami kemajuan yang pesat sebagaimana terbukti dewasa ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah menyumbangkan segala sesuatunya baik moril maupun materil serta partisipasinya

dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis memohon kiranya semua bantuan dan partisipasi yang telah diterima dari berbagai pihak itu mendapat ganjaran yang berlipat ganda, dan semoga Skripsi ini membawa dampak positif dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam.

Paropere, 6 Desember 1990 M.
16 J. Awal 1411 H.

P e n u l i s

Ato. HAKIM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		1
HALAMAN PENGESAHAN		11
ABSTRAKSI		111
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		vii
BAB I. PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Permasalahan		1
B. Hipotesis		2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional		3
D. Alasan Memilih Judul		6
E. Metode Yang Digunakan		7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi		8
BAB II. PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA		11
A. Pengertian, Dasar dan Materi Pendidikan Islam		11
B. Tujuan Pendidikan Islam		21
C. Metode Dalam Pendidikan Islam		29
BAB III. AJARAN AGAMA ISLAM DAN MASALAHNYA		40
A. Pengertian Agama Islam		40
B. Dasar-dasar Ajaran Agama Islam		45
C. Prinsip-prinsip Ajaran Agama Islam		52
D. Integrasi Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari		58
BAB IV. URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENJAMINAN AJARAN AGAMA		68
A. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Ajaran Agama		68
B. Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran agama Bagi Manusia		75
BAB V. PENUTUP		87
A. Kesimpulan		87
B. Saran-saran		89
DAFTAR PUSTAKA		91

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah ciptaan Allah Swt. yang lebih istimewa dari makhluk ciptaan Allah lainnya, yang telah dibekali dengan potensi-potensi sejak manusia itu lahir baik potensi jasmaniyah, rohaniyah maupun potensi imaniyah. Akan tetapi potensi-potensi yang dibawanya itu tidak dapat berkembang manakala tidak ditunjang oleh faktor lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dengan pendidikan Islam manusia memiliki kemungkinan yang lebih banyak memperoleh kebahagiaan hidup serta keselamatannya baik didunia maupun di akhirat kelak. Hal ini disebabkan oleh karena pendidikan Islam merupakan sarana yang dapat melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, manusia yang senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam, manusia yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt., serta senantiasa mengadakan hubungan yang saling menunjang satu lainnya; Islam tidak beranggapan bahwa pencarian pengetahuan itu sendiri tanpa cita-cita spiritual yang diraih oleh manusia; Pengetahuan yang diperoleh dari nilai iman hanya mendatangkan ketidak kebahagiaan hidup bagi manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimane iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau penge-

melakukannya. Bila tidak demikian, maka derajat manusia selaku khalifah Allah Swt. yang senantiasa menghambakan diri kepada-Nya akan merosot dan jatuh lebih rendah dari pada hewan.

Oleh karena itu manusia sebagai produk dari proses pendidikan Islam mampu mencari cara-cara hidup yang menyebabkan kesejahteraan diri dan masyarakatnya yaitu kesejahteraan duniawi maupun kebahagiaan akhirah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan pendidikan Islam dapat meningkatkan pengamalan ajaran Agama bagi manusia?
2. Sejauh mana urgensi pendidikan Islam dalam meningkatkan pengamalan ajaran Agama bagi seseorang ?

B. Hipotesis

Jika melihat beberapa rumusan masalah tersebut di atas, maka sebagai jawaban sementara (hipotesis) dapatlah penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam merupakan sarana yang dapat meningkatkan pengamalan ajaran Agama bagi seseorang disamping sarana-sarana lainnya.
2. Jika kita membanding-bandingkan serta mempelajari lewat kenyataan yang timbul dewasa ini, maka akan terungkap

kap bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak kalah pentingnya/perannya didalam melahirkan manusia-manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan serta manusia yang beriman kepada Allah Swt. sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan konsekwen.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pengertian Judul.

Didalam mengemukakan pengertian judul Skripsi ini terlebih dahulu penulis kemukakan uraian pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting untuk menjaga kemungkinan kesalah fahaman dalam memahaminya.

Adapun kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Kata "urgensi adalah hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera."¹ Kata urgensi juga merupakan sinonim dari peranan, yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.

"Pendidikan Islam" menurut Dr. Mohd. Fadil Al Djemali adalah :

Proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang

¹W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta : 1984, h. 1134.

baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajernya (pengaruh dari luar).²

Atau " pendidikan Islam " adalah untuk memenuhkan manusia sebagai hamba Allah yang mampu mentestasi ajaran agamanya dengan menyerahkan diri secara total.³

Kata " Meningkatkan", adalah perubahan dalam suatu hal menuju kepada yang lebih baik.

Kata "Pengemalan" ,adalah perwujudan konkrit dari hasil penghayatan . Penghayatan timbul teresebab motivasi dari penghayatan untuk menggejor atau melaksanakan apa yang telah dihayati, baik sikap maupun merupakan perbuatan. Pengemalan merupakan tanda actianya atau sebagai janji luhur manusia didalam dirinya menerima atau menolak terhadap sesuatu yang telah dihayatinya itu.

Selanjutnya kata " Agama " menurut Drs. H. Ibrahim Lubis bahwa :

Agama berasal dari bahasa Sanskerta artinya sama dengan "peraturan " dalam bahasa Indonesia, asal kata agama dari bahas Sanskerta yaitu : A = Tidak Gama & Kacau, jadi Agama artinya tidak kacau , tidak caos.⁴

Selanjutnya M .Nasir mengemukakan pendapatnya sebagai berikut tentang pengertian agama :

² Prof. Dr. H. M. Arifin M. Ed. Filsafat pendidikan Islam Cet. I , Bina Aksara, Jakarta: 1987, h. 16

³ Ibid, h. 14

⁴ Drs. Ibrahim Lubis. Agama Islam Suatu Pengantar, Ghalia Indonesia, Jakarta : 1982, h. 27.

Agama menurut Islam adalah meliputi semua kaedah-kaedah, hudud-hudud (batas-batas) dalam memelah (pergaulan) dalam masyarakat, menurut garis-garis yang telah ditetapkan oleh Islam itu sendiri.⁵

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Dengan memperhatikan definisi serta penjelasan dari berbagai kata yang telah di kemukakan di atas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam Skripsi ini adalah tentang sejauh mana urgensi atau pentingnya pendidikan Islam dalam meningkatkan pengamalan ajaran Agama Bagi seseorang.

3. Definisi Operasionalnya.

Yang dimaksudkan penulis definisi operasional dari pembahasan judul Skripsi ini yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai urgensi atau peranan sangat besar di dalam meningkatkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama bagi anak didik khususnya atau bagi manusia pada umumnya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat kelak.

⁵M. Nasir. Capita Selecta, Cet. III, Bulan Bintang, Jakarta : 1973, h.. 437.

D. Alasan Memilih Judul

1. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dewasa ini, manusia sudah semakin merosot bahkan tidak memperhitungkan lagi soal iman; tetapi sebaliknya manusia hanya semata-mata mengandalkan ilmu pengetahuan. Atau didalam menuntut ilmu pengetahuan dan ketrempilan, tidak di landasi dengan iman yang kuat kepada Allah Swt. sehingga akibatnya manusia merasa dirinya besar, takebbur, riya dan sebagainya; apalagi yang namanya mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Dengan dasar ber-pijak dari alasan inilah yang memotivasi penulis untuk membahas judul ini untuk mengetahui sejauh mana urgensi atau perennannya pendidikan Islam dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama bagi anak didik khususnya serta manusia pada umumnya.

2. Penulis sebagai Mahasiswa Islam merasa perlu untuk memberikan sumbangan pemikiran lewat Skripsi ini kepada generasi muda Islam serta kepada seluruh umat Islam, sehingga dapat melihat dan memahami sesungguhnya umat Islam dewasa ini perlu bangkit dan bergerak kearah peningkatan kwalitas iman dan amal saleh terhadap ajaran Islam secara murni dan konsekwen.

3. Sudah merupakan keharusan Mahasiswa untuk melakukan tulisan karya ilmiah dalam bentuk Skripsi untuk memenuhi sebagian syarat guna menyelesaikan studi pada program Sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare Jurusan Pendidikan Agama, semoga ada manfaatnya bagi penuli sendiri dan kepada umat Islam pada umumnya.

E. Metode yang digunakan

1. Metode Pengumpulan Data.

Didalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode " Library Research ", dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data melalui perpustakaan atau literatur, yakni buku-buku, majalah-majalah serta karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan judul atau topik yang dibahas, baik berupa teori maupun bahan-bahan lainnya yang merupakan bahan penunjang dalam pembahasan.

Didalam penggunaan metode tersebut, penulis memakai teknik-teknik sebagai berikut;

- a. Kutipan langsung, dalam hal ini penuli mengutip dari bahan-bahan referensi tanpa ada perubahan sedikitpun baik redaksi maupun maknanya.
- b. Kutipan Tak langsung, dalam hal ini penulis mengutip yang kadang-kadang dalam bentuk ikhtisar atau ulasan sehingga terdapat perbedaan dari kon-

sep selinya namun tidak mengurangi makna dan -
tujuannya.

2. Metode Pengolahan Data.

Setelah penulis mengumpulkan data, kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik " kualitatif ", serta memakai cara berpikir :

- a. Induktif, dalam hal ini penulis mengolah data yang di mulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian penulis menarik kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat umum.
- b. Deduktif, dalam hal ini penulis mengolah data yang di mulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, dalam hal ini penulis mengolah data dengan jalan membandingkan data yang ada kemudian penulis menarik kesimpulan pada hasil perbandingan itu.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi dengan judul " URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA ", disusun dalam beberapa bab serta sub bab dengan ringkasan sebagai berikut :

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya dikemukakan secara umum mengenai isi Skripsi

sebagai pengantar untuk memahani pembahasannya selanjutnya. Pada bab dan sub bab yang berikutnya penulis dapat memberi ringkasan sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan bersifat islami; artinya pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang bersumber dari AlQur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., mempergunakan metode yang islami serta dengan tujuan membiimbing, mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian utuh yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan sebagainya. Singkatnya membentuk anak-anak agar menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah Swt. dalam arti yang luas yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Ajaran Islam adalah ajaran yang membawa manusia kepada keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalamnya mengandung prinsip-prinsip pokok yaitu; Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Ketiga prinsip pokok diatas inilah meneguhkan agama Islam, dan dari ketiga prinsip pokok ini pulalah yang menjadi ukuran baik buruknya kehidupan beragama seseorang. Jika seseorang sudah melaksanakan ketiga prinsip tersebut dengan sempurna, maka manusia yang seperti inilah disebut "muttaqin" artinya orang yang ber-

taqwa kepada Allah Swt.

Manusia dalam kehidupannya di atas dunia yang fana ini, senantiasa membutuhkan pegangan hidup, dalam hal ini agama Islam. Sebab ajaran Islam adalah ajaran yang mencakup segala aspek hidup dan kehidupan yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup didunia dan keselamatan hidup di akhirat. Disamping itu kebutuhan akan agama sudah merupakan fitrah atas dirinya, maka dengan sendirinya diperlukan ajaran agama itu dipelajari oleh manusia lewat wadah-wadah pendidikan Islam, baik wadah pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), maupun wadah non-formal (mesyarakat). Oleh karena itu pendidikan Islam dengan ajaran Islam merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Selanjutnya seseorang/manusia tidak dapat memahami menghayati apalagi mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik manakala ajaran agama Islam itu sendiri tidak pernah dipelajari dengan serius lewat jenjang pendidikan Islam. Demikian pula pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dengan demikian terciptalah manusia yang mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen; dalam arti kata aqidahnya murni; kemudian diwujudkan lewat amal shaleh dalam kehidupannya serta akhlakannya, baik kepada Allah Swt., sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitarnya.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA

A. Pengertian, Dasar dan Materi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Kita sama maklumi bahwa pendidikan sebagai kegiatan manusia yang diformulasikan dalam berbagai defenisi. Akan tetapi dari sekian banyak defenisi tentang pendidikan Islam khususnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk membiimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna dan utuh. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini kebenarannya oleh semua pendidik Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan bersifat islami; artinya pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah-Saw. dengan tujuan menciptakan manusia yang baik yang berbudi luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'ah (hukum) dan melaksanakannya untuk menunjang imannya.

Untuk lebih jelas tentang pengertian pendidikan Islam, penulis akan mengemukakan beberapa defenisi sebagai berikut :

a. Menurut Drs. Syahminan Zaini menerangkan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. 1

b. Menurut Dr. Mohd. Fadil Al Djamaly, bahwa :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). 2

Dari kedua defenisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mendidik atau mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia, baik itu potensi jasmaniah, rohaniyah maupun potensi imaniyah dengan tetap berlandaskan diri pada konsep ajaran Islam dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik yaitu kehidupan yang makmur dan bahagia baik di dunia terlebih di akhirat kelak. Karena itu seluruh umat Islam haruslah memikirkan dan melaksanakan pendidikan Islam ini. Kalau pendidikan Islam ini telah mereka pikirkan dan dilaksanakan dengan mantap barulah ada harapan kehidupan mereka akan meningkat dari kehinaan kepada kejayaan.

c. Disisi lain Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syalbany, menerangkan bahwa :

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidi-

¹ Drs. Syahminan Zaini. Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, Cet. I, Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta : 1986, h. 12.

² Prof. H.M. Arifin M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam, Penerbit : PT. Bina Aksara, Jakarta : 1987, h. 16.

kan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses-pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. 3

Jadi jelas bahwa proses kependidikan merupakan suatu rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana manusia itu hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.

d. Disamping definisi tersebut di atas, maka Drs. Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. 4

. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kata membimbing, memimpin, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung arti usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi seting -

³ Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Falsafah At-Tarbiyah Al Islamiyah (Terjemahan Dr. Hasan Langgulung : Falsafah Pendidikan Islam), Bulan Bintang : Jakarta : 1979, h. 399.

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. V. PT. Al Ma'arif, Bandung : 1981, h. 19.

kat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam sekaligus mengamalkan ajaran Islam itu sendiri dengan secara benar dan konsekwen.

Dari defenisi-defenisi yang penulis kemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, mengarahkannya, mengangkat derajat kemanusiaannya sehingga terjadilah perubahan pada dirinya baik perubahan jasmani maupun rohani dalam rangka terwujudnya kepribadian utama yang tetap berlandaskan diri pada nilai-nilai dasar ajaran Islam menuju kehidupan yang lebih baik yaitu kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Dasar Pendidikan Islam.

Kehidupan dan semua aktivitasnya haruslah mempunyai dasar, sebab dasar tersebut merupakan pangkal tolak dari suatu aktivitas. Demikian pula halnya dengan pendidikan yang merupakan aktivitas hidup manusia, yang paling pokok untuk kemajuan manusia itu sendiri. Sebab itu jika manusia (umat Islam) menginginkan kemajuan dan melepaskan diri dari kemiskinan dan kemelaratan, maka masalah pendidikan adalah masalah terpokok yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Karena pendidikan merupakan aktivitas manusia yang

terpokok, maka haruslah mempunyai dasar atau landasan berpijak didalam melangkah, sehingga dengan demikian Islam menetapkan bagi para pemeluknya suatu pendengen hidup dan hukum-hukum dasar yang harus mereka anut dan pegangi didalam melaksanakan aktivitas mereka didalam semua aspek kehidupan mereka, yaitu ajaran agama Islam itu sendiri yang telah tercantum di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadis. Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah Swt. dalam surat Al Ahzab ayat 71 berbunyi :

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

. . . Dan barang siapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁵

Dengar melihat ayat tersebut jelas bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagia hidupnya sebenar-benarnya bahagia baik didunia ini terlebih dihari akhirat nanti.

⁵Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, diadakan oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta: 1978/1979, h. 680.

Al Qur'an sebagai sumber / dasar hukum pendidikan Islam yang pertama tidak ada keraguan didalammnya, sebagai petunjuk kepada umat manusia. Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah Swt. surat Al Baqarah ayat 2 berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

terjemahnya :

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁶

Kemudian yang menjadi dasar pendidikan Islam dapat dijumpai dalam Al Qur'an surat Asy-syura ayat 52 berbunyi :

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ اَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِيْنَ
مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاٰيٰتُ وَلٰكِن جَعَلْنٰهُ نُورًا نَّهْدِيْهِ مَن نَّشَآءُ
وَنُنزِّلُ اِلَيْكَ اِيَّاهُ مَصْرُفًا مُّسْتَقِيْمًا

Terjemahnya :

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu⁷ benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Kedua ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa orang yang mendapatkan petunjuk bila benar-benar memahami

⁶ Ibid., h. 8.

⁷ Ibid., h. 791.

dan menghayati isi Kitab Suci Al Qur'an; demikian pula orang yang telah memberikan petunjuk yang benar kepada orang lain, dengan cara memberikan petunjuk melalui kegiatan proses belajar mengajar atau proses pendidikan.

Selain dari ayat-ayat Al Qur'an yang penulis kemukakan di atas, yang dapat dijadikan landasan atau dasar pendidikan Islam, dapat pula ditunjukkan Sabda Rasulullah Saw. sebagai dasar atau landasan yang kedua setelah Al-Qur'an dari segala aktivitas hidup dan kehidupan manusia khususnya aktivitas didalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

عن مالك انه بلغه ان رسول الله صوم قال : تركت
فيكم امرين لئلا تضلوا ما تمسكتم بهما كتب الله
ونسنة تبيها .
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Dari Malik, sesungguhnya dia menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda : " Saya tinggalkan untuk kamu sekalian dua perkara; kalian tidak akan sesat selamanya, selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Selanjutnya Rasulullah bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه انه كات يقول : قال رسول الله صوم :

⁸Malik Bin Anas. Al Muwatha', h. 560.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه
او يمجسانه⁹ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah ber-
sabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, ma-
ka orang tuanyalah yang me-Yahudikan, me-Nasranikan dan me-
Majusikan anak tersebut.

Demikian pula Sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عن عمر بن شعبة عن أبيه قال: قال رسول الله ص: مروا
أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها
وهو أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع.¹⁰
(رواه أبو داود بإسناد حسن)

Artinya : Dari Umar Ibnu Syuaib dari bapaknya berkata :
Rasulullah Saw. bersabda : Suruhlah anak-anakmu shalat pa-
da usia 7 tahun dan paksakanlah mereka (pukullah) pada
waktu mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari
tempat tidur.

Dari ayat-ayat Al Qur'an dan Sabda Rasulullah Saw.
yang penulis kemukakan di atas, merupakan dasar pendidikan
Islam, yang mempunyai kaitan erat sebagai pelaksanaan pen-
didikan Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prof.Dr.

⁹Al Hafid Al Munziry, Mukhtasar Shahih Muslim, Juz
III, Daarul-Kuwaitiyah, 1969, h. 249.

¹⁰Ibid., h. 59.

Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany tentang dasar pendidikan Islam, sebagai berikut :". . . kepercayaan dan kandungannya, sesuai dengan ruh (spirit) Islam. Faham sadar dan sehat terhadap aqidah, ajaran dan undang-undangnya".¹¹

Jika kita menyimak keterangan ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits tersebut di atas, jelas bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktifitas manusia khususnya aktifitas didalam melaksanakan pendidikan Islam adalah Kitab Allah Saw. yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yaitu Hadits. Sehingga dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan ruh ajaran Islam yang dapat mengantarkan manusia kealam kebahagiaan baik dunia maupun di alam akhirat kelak.

3. Materi atau Isi pendidikan Islam.

Pada hakekatnya antara materi atau isi pendidikan dengan tujuan yang akan dibahas pada sub B nanti merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka materi atau isi pendidikanlah yang menentukan tercapainya tujuan tersebut. Demikian pula tidak akan ada gunanya suatu tujuan tanpa adanya materi /isi pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam itu. Sehingga dengan demikian materi atau isi pendidikan Islam bukan hanya

¹¹Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy. Op Cit., h. 47.

menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dalam arti hanya sujud dan ruku' saja, tetapi juga harus menyangkut persoalan yang berhubungan dengan tugas-tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. M. A. Priyatno, SH, bahwa :

Berbicara masalah ilmu yang harus diusahakan pada anak-anak, sudah barang tentu ilmu yang dapat diambil manfaatnya di dunia dan ilmu yang dapat diambil manfaatnya di akhirat kelak. Dalam hal ini harus ada keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. ¹²

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa isi atau materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu umum dan ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian maka berarti anak didik diusahakan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan untuk memperbaiki mutu kehidupan sendiri, keluarga dan bangsanya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di atas bumi ini dengan baik. Selanjutnya anak didik diusahakan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt., beriman dan beramal shaleh, berakhlak mulia dan lain sebagainya, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang berhubungan dengan statusnya sebagai hamba Allah dalam arti ruku' dan sujud kepada-Nya.

¹² Drs.M.A. Priyatno, SH. Syari'ah Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja, PT. Al Ma'arif, Bandung: 1978, h. 51.

Melihat materi atau isi yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam itu amat luasnya karena di samping mencakup ilmu agama juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini menandakan bahwa materi didalam pendidikan Islam perlu adanya keseimbangan antara material dan spiritual, jasmani dan rohani; atau singkatnya materi atau isi pendidikan Islam menyangkut *hablum-minallah*, *hablum-minannas* dan *hablum-minal 'alam*, yaitu hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya. Maka untuk menanamkan ilmu-ilmu tersebut pada anak didik memerlukan usaha yang berproses dalam waktu yang cukup lama, yakni mulai dari lingkungan keluarga, sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat luas.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Setelah penulis mengemukakan isi atau materi pendidikan Islam di atas, maka pada uraian ini akan dikemukakan " tujuan " yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam yang merupakan dua komponen saling kait mengait satu sama lain. Namun sebelum penulis mengemukakan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu akan membatasi arti dari pada tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menata ma salah tersebut tidak terjadi kesimpang-siuran.

Prof. Dr. Omar Mohamad Al Toumy Al Syaibany, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah :

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses

pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya , baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. 13

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah segala sesuatu yang diusahakan dalam tahap-tahap pelaksanaan pendidikan, yang menyangkut pembekalan ilmu pengetahuan kepada pribadi-pribadi untuk diamankan di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu juga bertujuan untuk menciptakan individu untuk memiliki rasa sosial sehingga anak didik yang dilahirkan terhindar dari sifat-sifat individualitas yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum.

Setelah penulis memberikan batasan tentang pengertian tujuan pendidikan, maka dapat dirumuskan pengertian dari pada "tujuan pendidikan Islam", yaitu perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan Islam untuk mencapainya, baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya maupun tingkah laku pada kehidupan manusia dalam masyarakat luas serta alam sekitarnya dimana individu itu hidup, atau pada proses pendidikan Islam itu sendiri dan pada proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

¹³ Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany. Loc Cit.
h. 399

Di dalam menguraikan tujuan pendidikan Islam penulis akan melihat dari 2 (dua) sudut, yaitu dari sudut :

1. Tujuan operasional
2. Tujuan akhir / tujuan ideal.

ad. 1. Tujuan operasional pendidikan Islam.

Tujuan operasional pendidikan Islam yakni sesuatu yang diinginkan pendidikan Islam dalam rangka menciptakan anak didiknya memiliki ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam hidup pribadinya dan masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan Islam tersebut maka sudah tentu tanggungjawab individu dalam menggali fenomena-fenomena yang ada di dunia ini, dapat terlaksana. Penggalan fenomena-fenomena tersebut adalah realisasi dari pada status manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh sebab itu bilamana tujuan operasional tidak tercapai maka tidak mustahil tugas-tugas yang dibebankan kepadanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab ada atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesannya dalam melestarikan fungsi manusia sebagai khalifah Allah.

Juga dari pengetahuan tersebut, tanggungjawab individu dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. (abdi Ilahi) dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Tanpa pengetahuan tentang hal tersebut, mustahil manusia dapat melaksanakan atau menunaikan kewajiban-kewajiban yang sehubungan dengan statusnya sebagai abdi Ilahi.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka dalam proses pendidikan Islam disediakan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, agar anak didik mengetahui cara-cara pengabdian kepada Allah Swt., dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan anak didik dikemudian hari dalam rangka kesuksesannya menjalankan tugas-tugas sebagai khalifah. Dengan demikian maka tujuan operasional dari pada pendidikan Islam adalah merupakan tahap pertama dalam proses pencapaian tujuan akhir atau tujuan ideal, dimana tujuan operasional ini akan memberikan bantuan kepada anak didik dalam mencapai tujuan ideal atau tujuan akhir dari pada pendidikan Islam itu.

Sehubungan dengan tujuan operasional ini, maka penulis akan mengemukakan pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, sebagai berikut :

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktifitas di-
anantar aktifitas-aktifitas masyarakat. 14

¹⁴ Ibid. h 399

Ketiga hal tersebut di atas, adalah merupakan sasaran yang ingin dicapai pendidikan Islam dalam tujuan operasionalnya, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam ingin atau bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang tangguh dalam arti memiliki kepribadian yang baik, senantiasa mengadakan atau menunaikan hubungannya dengan Tuhan dan hubungan dengan sesamanya manusia atau dengan alam sekitarnya, memiliki keterampilan dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai cita-cita dari masyarakat tempat anak itu hidup. Dalam usaha menciptakan individu-individu yang demikian, maka diperlukan materi atau isi pelajaran agama dan pelajaran umum, seperti yang telah dikemukakan penulis pada uraian sebelumnya.

Dari uraian-uraian tentang tujuan operasional pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk kepentingan dirinya dan untuk masyarakatnya, baik kepentingan yang berhubungan dengan statusnya sebagai abdi Allah maupun kepentingan yang sehubungan dengan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt.

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang mulia itu mempunyai jenjang atau tahap-tahap perantara yang hendak dicapai, yang sering disebut dengan tujuan perantara.

ad. 2. Tujuan akhir / tujuan ideal.

Tujuan akhir/tujuan ideal pendidikan Islam adalah

terbentuknya kepribadian muslim yang utuh dan sempurna ; yang dalam hal ini adalah manusia yang mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Dengan kata lain melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan akhir / ideal pendidikan Islam tersebut adalah identik dengan tujuan hidup manusia yang diciptakan Allah Swt. di atas muka bumi ini. Hal ini telah difirmankan Allah dalam surat Adz-Dzariyat - ayat 56 berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. 15

Mengabdikan kepada Allah dalam ayat ini bukan hanya berarti sujud dan ruku' saja, tetapi juga dituntut untuk memelihara hubungan dengan manusia lainnya dan dengan alam sekitarnya dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. M. Natsir, menyatakan bahwa arti dari kata : " mengabdikan " pada ayat ini, adalah sangat luas, yaitu :

Menyembah Allah itu melingkupi semua ketaatan dan ketundukkan kepada semua perintah Allah / Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat; serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan

¹⁵Departemen Agama RI. Op Cit., h. 863.

akhirat itu. 16

Sehubungan dengan hal tersebut pula, maka dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 Allah berfirman :

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّ مَا تَقِفُوا إِلَّا يَجِدُ مِنَ اللَّهِ
وَحَيْلٌ مِنَ النَّاسِ . . .

Terjemahnya :

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agam) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. . . 17

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia dalam hidupnya tidak akan mencapai atau memperoleh kesejahteraan dan ke bahagiaan, kemakmuran, kecuali jika mereka melaksanakan hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa menjadi "abdi-Ilahi" bukanlah suatu hal yang mudah dicapai, sebab disamping manusia menyembah Allah juga manusia harus menjalankan tugas yang berhubungan dengan fungsinya sebagai khalifah; dengan kata lain menunaikan hubungan secara vertikal (hablum-minallah) serta hubungan secara horizontal (hablum-minannas), itulah ciri dari pada manusia yang berke-

¹⁶M. Natsir. Capita Selekta, Bulan Bintang, Jakarta: 1973, h. 82.

¹⁷Departemen Agama RI. Op Cit., h. 94.

pribadian Islami, yaitu manusia yang telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. berarti manusia telah berada didalam dimensi kehidupan yang bahagia, sejahtera baik di dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan keterangan di atas, maka Prof.H.M. Arifin M. Ed., menyatakan bahwa dimensi kehidupan manusia mengandung 3 macam nilai ideal Islami sebagai berikut :

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal / sarana bagi kehidupan di akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia. 18

Dengan melihat pernyataan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa dimensi-dimensi tersebut merupakan sasaran yang dijadikan dasar fundamentalis dari tujuan ideal Islam, yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup

¹⁸ Prof. Dr. H.M. Arifin M. Ed. Op Cit., h. 120.

dunia dan akhirat, dan ini perlu ditanamkan didalam pribadi anak didik atau manusia muslim secara utuh melalui proses pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang senantiasa kaum muslimin dan muslimat baca setiap 5 kali sehari semalam didalam shalatnya yaitu pada surat Al Baqarah ayat 201 berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Terjemahnya :

Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a : Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.¹⁹

C. Metode Didalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah aktifitas mendidik, membimbing serta usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam seluruh dimensi kehidupan manusia dengan sendirinya memerlukan suatu metode (cara) dalam mentransmisikan ide-ide pendidikan Islam itu kedalam struktur kesadaran anak didik (manusia).

Anak sebelum lahir telah diberikan oleh Allah Swt. potensi (fitrah) yaitu kecendrungan kepada sesuatu yang haq (benar). Akan tetapi fitrah tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa mendapat pendidikan, sehingga kita melihat sebagian manusia yang enggan mengikuti sesuatu

¹⁹Departemen Agama RI. Op Cit., h. 49.

yang haq itu (agama), bahkan kadang-kadang membenci dan memusuhinya. Hal ini merupakan problema pendidikan Islam. Bagaimana pendidikan itu memekarkan fitrah tersebut sehingga tumbuh subur mewarnai kehidupan anak (manusia), yang dalam hal ini faktor metode adalah sangat penting di samping faktor-faktor lainnya.

Menurut pengertian secara terminologi, Prof. Mohd. Athiyah Al Abrasyi, mengemukakan bahwa :

Metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya. 20

Selanjutnya Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany mengatakan bahwa :

Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam-alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan. 21

Dengan menyimak pengertian dari pada metode yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa metode pendidikan adalah merupakan sarana yang dipa-

²⁰ Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany. Op - Cit., h. 551.

²¹ Ibid., h. 553.

kai oleh pendidik didalam segala segi kegiatan dilakukan oleh pendidik (guru , orang tua, maupun pemerintah) dalam rangka memberikan pendidikan dan pengajaran serta bimbingan terhadap anak didik berupa keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat serta nilai-nilai yang diinginkan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena dapat dimengerti pula bahwa persoalan metode pendidikan merupakan persoalan yang sukar untuk ditentukan / dipastikan mana yang baik dan mana yang tidak baik, sebab hal ini sangat tergantung beberapa faktor yang turut mempengaruhinya seperti situasi dan kondisi, ataukah pendidik itu sendiri yang kurang memahami pemakaian metode tersebut.

Disinilah letak peranan pendidik didalam memilih metode mana yang efektif dan efisien. Efektifitas serta efisiensi metode tersebut bergantung kedua belah pihak, dalam arti bahwa antara guru (pendidik) dan murid timbul rasa senang didalam jiwa oleh karena disebabkan sesuatu yang dilakukan itu membawa manfaat bagi mereka. Sehubungan dengan hal ini Al Gazali, mengatakan bahwa : " Seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah".²²

Jadi jelaslah bahwa tidak ada satu metode yang tepat yang digunakan untuk semua tujuan pendidikan, semua ma-

²²Prof. H.M. Arifin M.Ed. Op Cit., h. 101.

ta pelajaran, semua tahap perkembangan, kematangan dan kecerdasan, untuk semua pendidik, semua guru serta untuk semua keadaan, dan suasana. Tidak ada jalan untuk memaksakan metode tertentu untuk guru-guru (pendidik) baik pada pendidikan Islam, maupun pendidikan modern dewasa ini. Oleh karena itu seorang pendidik (guru) merupakan pencipta metode mengajarnya, dan mempunyai hak untuk menolak metode manapun yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dia mempunyai hak untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya; mata pelajaran yang diajarkannya dalam pencapaian kualitas anak didik. Dia bisa mempergunakan berbagai macam metode dalam sekali pertemuan dengan murid-muridnya.

Dengan dasar pemikiran di atas, maka jelas timbul atau muncul berbagai macam metode yang secara umum digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebagai berikut :

1. Metode ceramah.
2. Metode tanya jawab.
3. Metode Diskusi
4. Metode pemberian tugas belajar (resitasi).
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode kelompok.
7. Metode sosio drama dan bermain peranan.
8. Metode karya wisata.
9. Dan lain-lain.

Sehubungan dengan metode pendidikan Islam tersebut, Drs. Syahminan Zaini, mengemukakan semacam beberapa metode yang harus diperlakukan oleh pendidik terhadap anak didik (murid) yaitu :

1. Kasih sayang.
2. Lemah lembut.
3. Memberikan kemerdekaan.
4. Memberikan penghargaan.
5. Sesuai dengan perkembangannya.
6. Mengarahkan kepada masa depan.
7. Berbicara kepada mereka dengan benar, baik, lemah lembut dan mudah dimengerti.
8. Disiplin.²³

Selanjutnya Al Gazali mengemukakan pandangannya tentang metode pendidikan, sangat menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik, dalam mendidik, seperti :

1. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri.
2. Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik-mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta dan uang. Menga-

²³ Disadur dari Drs. Syahminan Zaini. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Cet. I, Jakarta : 1986, h. 115-119.

jar/mendidik adalah usah untuk menunjukkan manusia kearah yang haq dan kebaikan serta ilmu. Upahnya adalah terletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan hal-hal yang ia didikkan atau ajarkan.

3. Guru harus memberi nasehat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan atau untuk mencari keuntungan pribadi melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak pula untuk mencari kehidupan atau pekerjaan.
4. Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat membawa kebahagiaan di akhirat yaitu ilmu agama.
5. Guru harus memberi contoh yang baik dan tauladan yang indah dimata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya. Dia harus berjiwa halus, sopan serta berjiwa tasamuh (luas dada), murah hati dan terpuji.
6. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didik. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap oleh akal pikirannya, maka ia akan menjauhinya atau akal pikirannya tidak dapat berkembang.
7. Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola dimata anak. Bila tidak mengamalkan ilmunya, niscaya orang akan mencemohekannya.

8. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya. Ia harus mempelajari jiwa mereka agar tidak salah mendidik mereka. Dengan pengetahuan tentang anak didik, ia dapat menjalin hubungan akrab antara dirinya dengan anak didiknya. Secara praktis, guru harus mendidik mereka berdasarkan ilmu jiwa.
9. Guru harus dapat mendidik keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikirannya tunduk kepada ajaran agama. Akal pikiran mereka harus dituntun oleh imannya, karena tanpa tuntunan iman, akal pikiran tidak akan mencapai ma'rifah kepada Allah. ²⁴

Ibnu Khaldun pernah berkata bahwa : " Anak yang diperlakukan secara keras pasti akan menjadi pembohong dan nakal ". ²⁵ Oleh karena Beliau menyarankan agar seorang pendidik memperhatikan prinsip-prinsip metodologis sebagai berikut :

1. Hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal yang sulit kepada anak didik yang baru mulai belajar. Anak didik harus diberi persiapan secara bertahap yang menuju kesempurnaannya.
2. Agar anak didik diajar tentang masalah-masalah yang sederhana yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada hal-hal yang lebih sukar dengan mempergunakan contoh yang baik atau alat peraga atau alat-alat tertentu. De-

²⁴Disadur dari H.M. Arifin M. Ed. Op Cit., h. 103.

²⁵Drs. Syahminan Zaini. Loc Cit. h 115

- ngan demikian barulah ia akan berhasil memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.
3. Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akan pikiran anak didik, karena hal itu akan menyebabkan anak didik menjauhi ilmu itu dan membuat malas mempelajarinya. 26

Dari sekian banyak pembagian metode pendidikan atau pengajaran yang dikemukakan oleh para ahli di atas atau para failosof Islam maupun psikolog Islam, kesemuanya itu tidak satupun yang menyalahi dari ajaran Islam. Di dalam pendidikan Islam tidak ada larangan untuk menggunakan metode mengajar, asal metode tersebut membawa kebaikan kepada anak didik.

Oleh karenanya sekali lagi penulis katakan bahwa seorang pendidik (guru) sangat memainkan peranan penting dalam memilih dan memanfaatkan metode mana yang dianggap cocok dan baik dengan memperhatikan faktor-faktor yang sangat menentukan di dalam proses pendidikan / pengajaran, seperti :

- a. Jenis dan fungsi pengajaran agama yang bermacam-macam.*
- b. Tingkat kematangan anak didik berbeda-beda.
- c. Keadaan siatuaasi yang berbeda-beda.
- d. Kualitas dan kuantitas fasilitas yang bermacam-macam.
- e. Kemampuan profesional serta pribadi guru yang berbeda-beda. 27

²⁶ Prof. Dr. H.M. Arifin M.Ed. Op Cit., h. 106-107.

²⁷ Departemen Agama RI, Pedoman Guru Agama Sekolah - Lanjutan Atas (SLA), Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Jakarta : 1974 /1975, h. 48-49.

Karena begitu pentingnya metode (cara) yang harus digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran demi tercapainya tujuan pendidikan Islam, maka dituntut pula seorang pendidik (guru) memiliki kepribadian yang Islami, dalam arti kata dia harus senantiasa berpatokan kepada moral Islami, seorang yang mematuhi ajaran Islam, bukan hanya dalam penampilannya saja tetapi juga dalam bathinnya. Dia harus orang yang baik, yang shaleh, yang merasa bahwa menjadi tanggungjawabnyalah melatih para muridnya agar menjadi orang-orang muslim yang baik, yaitu menjadi pria dan wanita yang mau mempelajari nilai hukum moral Islam, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan Al Qur'an, yang perbuatannya akan dijadikan teladan oleh para pemuda Islam. Pemilihan pendidik / pengajar ini mungkin akan sangat sulit, tapi penulis yakin bahwa jika hubungan moral lama antara pengajar dan pelajar tidak diteguhkan kembali, maka perubahan-perubahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidik itu hanya semata-mata membuang-buang waktu saja. Kita bisa saja menghasilkan arsitek atau insinyur atau ilmuan yang baik, tapi kita tidak akan mampu menghasilkan orang-orang yang baik dan masyarakat kita akan kehilangan kemampuan untuk menyesuaikan diri seperti yang telah dialami oleh masyarakat modern dewasa ini dimana-mana. Olehnya itu hendaknya seorang pengajar / pendidik didalam memilih dan mempergunakan suatu metode (cara) senantiasa mempertimbang-

kan masalah-masalah agama dan moral. Ringkasnya seorang pendidik haruslah seorang yang beriman dan beramal shaleh serta dikarunia pandangan moral yang benar, mempunyai kepribadian yang kuat dan mampu membangkitkan antusiasme dikalangan murid-muridnya terhadap apa yang diajarkannya dan dipraktikkannya.

Didalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang bagaimana metode didalam penyampaian ajaran yang benar terhadap seseorang, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَّا ضَلَّتْ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. 28

Selanjutnya Allah Swt. juga mengajarkan kepada para pendidik bahwa sebelum mereka mengajarkan kepada orang lain terlebih dahulu memulai kepada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas termasuk kepada anak didik. Hal ini dapat dilihat Firman Allah dalam surat Al Baqarah

²⁸Departemen Agama RI. Op Cit., h. 421.

ayat 44 yang berbunyi :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلَوِّتُونَ
الْكِتَابَ أَنْ لَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Mengapa kamu suruh orang lain (mengajarkan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, pada hal kamu membaca Al Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kamu berpikir ? 29

Demikian ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi pedoman bagi seorang pendidik didalam penyampaian mata pelajaran kepada anak didiknya, sebab dia merupakan faktor yang turut menentukan, dia merupakan kelompok masyarakat yang terdepan, dimana semua ucapan dan perbuatannya menjadi perhatian orang lain (anak didik), bahwa wibawa pribadi terpancar dari kelakuannya (moral) yang terpuji.

²⁹ibid., h. 16.

• BAB III

AJARAN AGAMA ISLAM DAN MASALAHNYA

A. Pengertian Agama Islam

Sebelum penulis memberikan pengertian tentang agama Islam, terlebih dahulu dikemukakan pengertian tentang "Agama" itu sendiri.

Menurut Drs. H. Ibrahim Lubis, mengemukakan bahwa: Agama berasal dari bahasa Sansekerta artinya sama dengan "peraturan" dalam bahasa Indonesia, asal kata agama dari bahasa Sansekerta yaitu A = Tidak, Gama = Kacau, jadi agama artinya tidak kacau, tidak caos. 1

Selanjutnya " Agama " menurut Islam adalah meliputi kaedah-kaedah, hudud-hudud (batas-batas) dalam muamalah (pergaulan) dalam masyarakat, menurut garis-garis yang telah ditetapkan oleh Islam itu. 2

Dengan melihat pengertian agama yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa : Agama adalah merupakan peraturan-peraturan, yang bukan saja menyangkut soal peribadatan kepada Allah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya, melainkan meliputi semua peraturan yang menyangkut hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan alam sekitarnya yang berjalan dengan teratur atau tidak terdapat kekacauan didalamnya menurut garis yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Syekh Mah-

¹ Drs. Ibrahim Lubis. Agama Islam Suatu Pengantar, Ghalia-Indonesia, Jakarta : 1982, h. 27.

² M. Natzir. Capita Selecta, Cet. III, Bulan Bintang, Jakarta : 1973, h. 437.

mud Syaltout, mengatakan dalam bukunya Aqidah Wa Syari'ah, bahwa agama dalam arti syari'at adalah sebagai berikut :

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakannya pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam perhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. ³

Disisi lain Prof. Dr. Syekh Mustafa Ar-Roziq mengatakan bahwa agama sebagai terjemahan dari kalimat ad dien adalah sebagai berikut :

Agama yaitu peraturan-peraturan yang terdiri dari pada kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaut dengan keadaan -keadaan yang suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan mana yang terlarang (haram) yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat. ⁴

Dari kedua pengertian agama yang dikemukakan di atas, dapat penulis merumuskan unsur-unsur penting yang terdapat didalamnya, khususnya agama Islam, antara lain :

1. Tauhid yang murni dimana seluruh umat Islam diwajibkan mengadakan hubungan secara vertikal dengan Allah secara langsung dalam arti yang sepenuhnya.
2. Persamaan dan persaudaraan diantara seluruh penganut agama Islam tersebut, dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, kecuali ketaqwaan.
3. Dasar oermusyawaratan dalam segala hal mengenai ke-

³ Prof. Dr. Mahmud Syaltout, Islam Aqidah Wa Syari'ah, (terjemahan), Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta :1983, h. 29.

⁴ Drs. Sahilun A Nasir, Drs. M.H. Hafi Anshari, Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Al Ihtis, Surabaya-Indonesia, 1982, h. 73.

pentingan umum yang belum ada ketentuan defenisi-nya dari pada Allah dengan berdasarkan salah satu unsur yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, atau perbuatan dan perkataan Sahabat-sahabat Nabi.

4. Keadilan dalam segala hal, segala peraturan dan lapangan yang dibawanya, serta dapat memelihara dasar keadilan tersebut pada setiap peraturan dan perundang-undangannya yang diberikan.

Jadi jelas bahwa agama itu dapat disebut agama jika telah memenuhi syarat-syarat yang bercirikan sebagai berikut :

1. Jelas Nabi yang membawa dan mengajarkannya.
2. Adanya Kitab Suci yang menjadi sumber pengajaran mereka yang datangnya dari Allah dan menjamin keasliannya sampai akhir zaman.
3. Adanya kepercayaan (aqidah yang murni) kepada Allah Swt.
4. Adanya pemujaan atau ajaran penyembahan (ibadah) semata-mata karena Allah Swt.
5. Adanya peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia (syariat).

Setelah penulis menguraikan tentang pengertian agama, maka berikut ini akan diuraikan pengertian " Islam ". Kata " Islam " adalah berasal dari bahasa Arab, mesdar da-

ri kata kerja : **اسلم - يسلم - اسلام** yang berarti menyerahkan diri atau menurut.⁵ Kemudian dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.⁶

Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa perkataan Islam mempunyai arti yang luas dengan berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh para ahli dan ulama seperti halnya sejahtera, selamat, memelihara, memberikan, berdamai dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, didalam Lisanul Arab, disebutkan :

الاسلام من شريعت اظهر الحضور واظهار الشريعة والاعزام
لما اتى به النبي صلى الله عليه وسلم⁷

Artinya : Islam menurut syari'at adalah ketundukkan dan kepatuhan didalam menjalankan agama Islam (syari'at) dan meyakinkan kebenarannya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya Prof. Dr. Mahmud Syaltout, mengemukakan bahwa :

Islam itu adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengerjakan pokok-pokok serta peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. dan mengesahkan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan

⁵H. Munawir Chalil. Defenisi dan Sendi Agama, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta : 1970, h. 32-33.

⁶Hasan Sadaly. Ensiklopedia Indonesia, Vol. 3, Ikh-tiar Baru Van Hove, Jakarta : 1980, h. 1496.

⁷Jamaluddin Muhammad bin Muhammad Al Anshary. Lisanul Arab, Juz XV, Mesir : Daru l-Misriyah Lit-Ta'lif Wat-Tarjamah, 711 H., h. 185.

mengajak mereka untuk memeluknya.⁸

Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan bahwa : "Islam adalah penyerahan diri seluruhnya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa".⁹

Dari pengertian Islam yang telah dikemukakan diatas, maka jelas bahwa Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. dan dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia yang merupakan pedoman hidup dan kehidupannya di atas dunia yang fana ini. Islam merupakan suatu sistim aqidah, dan aqidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, demi keselamatannya, kesejahteraan, kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan melihat pengertian "agama" maupun pengertian "Islam" di atas, maka dapat penulis rumuskan pengertian tentang "agama Islam" yaitu suatu kumpulan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah Swt. yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang mengandung berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia, yang menjadi penuntun, petunjuk, agar dapat selamat, sejahtera, bahagia dunia dan akhirat, khusus bagi mereka yang mentaati-Nya serta meninggalkan larangan-Nya.

⁸Prof. Dr. Syekh Mahmud Syaltout. Op Cit., h. 19.

⁹Prof. Dr. Harun Nasution. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Universitas Indonesia, Jakarta : 1979, h. 20.

B. Dasar-dasar Ajaran Agama Islam

1. Al Qur'an.

Kita sama maklumi bahwa Islam adalah agama Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. guna diajarkan kepada seluruh umat manusia, dengan kitab Suci Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan manusia di atas muka bumi ini .

Didalam ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw. telah menerima dasar hukum sebagai dasar berpijak manusia di dalam hidupnya yaitu Al Qur'an dari Tuhannya yang merupakan dasar hukum pertama dan utama.

Al Qur'an adalah merupakan dasar hukum umat Islam didalam mengatur segala aktifitas hidup dan kehidupan manusia secara pribadi serta kehidupan di dalam masyarakat yang tidak ada keraguan di dalamnya, yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. lewat Jibril. Dari Muhammad Saw. disampaikan kepada seluruh manusia, dari generasi ke generasi sampai kegenerasi kita sekarang ini tetap dalam keadaan utuh tanpa diragukan sedikitpun. Hal tersebut sejalan Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 2 berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya :

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya;

petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁰

Sebagaimana kita maklumi bahwa syari'at yang dibawa Rasulullah Saw. adalah bersumber pokok pada Al Qur'an, sebagai sumber ajaran Tauhid, ibadah, akhlak bahkan segala aturan-aturan yang menyangkut soal hidup dan kehidupan manusia sehari-hari, baik hidup individu, hidup berkeluarga maupun hidup bermasyarakat. Hanya dengan Al Qur'an inilah Nabi Muhammad Saw. berhasil membina masyarakat, membangun dan mengangkatnya dari lembah kehinaan, dari masyarakat jahiliyah yang terkenal dengan semboyan mereka, siapa yang kuat itulah yang menang, mereka berubah menjadi masyarakat berbudi luhur, berakhlakul karimah, memiliki kepribadian yang patut menjadi teladan bagi umat-umat yang lainnya.

Disamping itu Al Qur'an merupakan mu'jizat yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Tidak seorangpun akan dapat meniru atau membuat kitab seumpama Al Qur'an walau satu ayat sekalipun, maka jelaslah bahwa ia benar-benar datangnya dari Allah Swt. dan bukan ciptaan Nabi Muhammad yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis). Al Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin kemurniannya sampai akhir zaman, sebab Al Qur'an diturunkan oleh Allah dan sekaligus dijaga-Nya. Hal tersebut sejalan dengan Firman-

¹⁰Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, Diadakan oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Pelita IV, Jakarta : 1985/1986, h. 8.

Nya dalam surat Al Hijr ayat 9 berbunyi :

إِنَّا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. 11

Demikian kehebatan, keunggulan serta kebenaran Al-Qur'an, sehingga banyak para ahli dikalangan Islam, bahkan kaum orientalis sekalipun mengakui kehebatan Al Qur'an itu sendiri; misalnya George Sale mengatakan :

Diseluruh dunia diakui Al Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang paling tinggi dan bahasa yang paling murni.....diakui sebagai standar bahasa Arab..,....dan tak dapat ditiru manusia.....dan oleh karena itu diakui sebagai mu'jizat yang besar, lebih besar dari pada membangkitkan orang mati, dan itu saja sudah cukup untuk meyakinkan dunia bahwa Al Qur'an itu berasal dari Tuhan. 12

Drs. Syafaat, dalam bukunya " Pengantar Studi Islam ", mengutip pengakuan seorang Sarjana Prancis ahli sastra, E. Montet, bahwa :

Bagi siap saja yang mengenal Al Qur'an dalam bahasa Arabnya, sepakat memuji keindahan kitab suci ini, keagungan bentuknya sangat mengagumkan sehingga tak ada terjemahan dalam bahasa Eropa apa saja, yang memungkinkan kita menghargainya. 13

Selanjutnya Syekh Muhammad Abduh, dalam kitabnya :

¹¹Departemen Agama RI. Op Cit., h. 391.

¹²Drs. Sahilun A Nasir, dkk. Op Cit., h. 107.

¹³Drs. Syafaat. Pengantar Studi Islam, h. 94-95.

"Risalat Tauhid", menerangkan bahwa turunnya Al Qur'an adalah dalam puncak zaman kemajuan sastra bangsa Arab. Al-Qur'an diturunkan pada masa yang telah sepakat ahli-ahli sejarah mengatakan, bahwa masa itu adalah masa yang amat gemilang ditinjau dari segi kemajuan bahasa dan masa itu banyak terdapat ahli-ahli sastra dan ahli-ahli pidato. Al Qur'an adalah tantangan yang tak terkalahkan terhadap ahli-ahli sastra itu, karena ia adalah mu'jizat. Telah berlalu masa yang panjang, telah silih berganti datangnya angkatan demi angkatan, tantangan Al Qur'an tetap berlaku, tetapi tak seorangpun yang dapat menjawabnya, semua kembali dengan tangan yang hampa karena lemah dan tiada berdaya. Bukankah lahirnya kitab Qur'an ini dibawa oleh seorang yang tidak tahun membaca dan menulis, suatu mu'jizat terbesar yang membuktikan bahwa ia bukanlah buatan manusia., tetapi ia adalah suatu nur yang memancar dari matahari ilmu Ilahy, dan hukum yang datang dari hadhirat Rabbany yang disalurkan dengan perantaraan lisan seorang Rasul yang ummy Muhammad Saw.¹⁴

Dari penjelasan tentang Al Qur'an di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Al Qur'an merupakan wahyu yang datang dari Allah Swt. yang merupakan mu'jizat Nabi Muhammad Saw., yang mempunyai kekuatan rohaniah yang paling hebat yang

¹⁴Disadur dari Imam Syekh Muhammad Abduh. Risalat - Tauhid, h. 145-147.

dapat membawa manusia kepada kesempurnaan hidup. Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk musabaqah tilawatil qur'an, tapi ia harus berfungsi kedalam masyarakat, sebab Al-Qur'an itu merupakan ruh yang akan memberikan kehidupan ha-kiki bagi mereka yang berpedoman kepadanya. Al Qur'an adalah syifa yaitu obat segala macam penyakit rohani yang di-derita manusia., ia adalah nur yang memberi cahaya petunjuk bagi mereka yang berkelana meraba-raba dalam kegelapan, Al-Qur'an adalah Al-huda yaitu petunjuk kejalan yang lurus dan terang benderang bagi mereka yang sedang musafir menuju kehadirat Tuhannya, ia adalah Al-Furqan, yaitu yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik atau mana yang halal dan mana yang haram, dan akhirnya Al Qur-an adalah Ar-Rahmah, yaitu nikmat bagi mereka yang sedang berjuang mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Al Hadits.

Yang dimaksud dengan Al Hadits atau biasa disebut juga dengan As-Sunnah dalam pembahasan ini, ialah segala apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw. berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sebagainya dalam fungsi beliau sebagai Rasulullah.

Al Hadits merupakan sumber ajaran Islam, sesudah Al-Qur'an, yang fungsinya sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al Qur'an ini, disebabkan karena kedudukan Nabi sebagai pe-

nafsir, pemberi petunjuk pedoman pelaksanaan Al Qur'an, disamping merupakan sumber ajaran Islam yang berdiri sendiri, sebab kadang-kadang Al Hadits ini menerangkan sesuatu yang tidak tersebut dalam Al Qur'an. Misalnya saja di dalam surat Al Baqarah ayat 43 berbunyi :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Terjemahnya : " Dan kerjakan shalat ". 15

Rasulullah menjelaskan bagaimana cara mengerjakan shalat, berapa kali shalat itu harus dikerjakan, berapa raka'at masing-masing, bacaan apa yang harus dibaca. Ini semua memang sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. kemudian disabdakan kepada sahabat untuk mengikutinya, yaitu :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي . 16

Artinya : Shalatih kamu sekalian seperti kamu melihat bagaimana caranya aku shalat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Al Hadits adalah merupakan sumber hukum kedua setelah Al Qur'an, yang juga mengatur tentang urusan hidup, baik hidup dan kehidupan individu maupun hidup dan kehidupan bermasyarakat, sehingga pada akhirnya warga masyarakat atau umat manusia ti-

¹⁵Departemen Agama RI. Op Cit., h. 16.

¹⁶Al Hafid Al Munziry. Mukhtasar Shahih Muslim, Juz III, Daru 1- Kuwaitiyah, 1969, h. 249.

dak akan tersesat didalam segala aktifitas, gerak langkah, tindakan dan sebagainya. Mereka senantiasa berpedoman kepada sumber hukum tersebut yaitu baik Al Qur'an maupun Al Hadits, yang membawa mereka (umat manusia) kepada keselamatan, kebahagiaan hidup baik dunia terlebih di akhirat kelak. Sejalan dengan itu, Rasulullah bersabda dalam sebuah Haditnya sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ﷺ : تركت فيكم
 امرين لئلا تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة
 نبيه .¹⁷
 (رواه الحاكم)

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah Saw. bersabda : Sesungguhnya saya telah tinggalkan untukmu dua perkara (pedoman), kamu sekalian tidak akan tersesat selama kamu berpegang kepadanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi.

Demikian uraian tentang dasar-dasar ajaran agama Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits yang masing-masing sebagai sumber atau dasar yang pertama (Al Qur'an) serta dasar yang kedua (Al Hadits) sebagai pedoman di dalam hidup dan kehidupan ini, yang menjadi sumber rujukan bagi umat Islam didalam segala aktifitas hidup dan kehidupan sehari-hari. Keduanya merupakan pegangan hidup, dalam arti kata jika ada persoalan, pertikaian dikembalikan kepada pu-

¹⁷Al Imam Jalaluddin Abd. Rahman Abi Bakri As-Syayuthy. Al Jami'u Shaghir, Cairo : 1976, h. 168.

tusan Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut jelas difirmen-
kan Allah Swt. dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 59 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya),18

C. Prinsip-prinsip Ajaran Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. buat disampaikan kepada seluruh umat yang bertujuan mengantarkan manusia pada jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai Allah Swt baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.

Didalam ajaran Islam tersebut terdapat prinsip dasar yang menyangkut semua bentuk perbuatan manusia lahiriyah dan batiniyah, bahkan juga tata cara hidup manusia itu sendiri. Didalam prinsip itu dimulai rasa percaya (iman) kepada Allah Swt. Yang Maha Esa sebagai sesungguhnya Tuhan yang menciptakan dan memelihara seluruh alam ini. Percaya ini disebut iman, dan iman itulah yang melahirkan amal - amal atau perbuatan - per -

buatan yang baik dan melakukan pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu antara iman dan amal shaleh tidak dapat dipisahkan karena dari imanlah lahir amal shaleh, dan sebaliknya amal shaleh yang dilakukan akan menambah keimanan dalam hati seseorang. Dalam hubungan ini Maulana Muhammad - Ali menjelaskan :

. . . kata iman yang digunakan dalam Al Qur'an suci berarti pengakuan tentang kebenaran dengan lisan saja atau membenaran hati dan keyakinan yang mendalam tentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi suci, atau berbuat baik dan mempraktekkan dari ketiga unsur tersebut. 19

Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kehidupan umat Islam meliputi 3 (tiga) prinsip pokok yaitu : Aqidah (keimanan), sebagai dasar dan fondasi ajaran Islam; Syari'ah dan Akhlak sebagai realisasi dan pembuktian dari aqidah/keimanan yang ada dalam hati. Syari'at merupakan aturan-aturan hukum Islam, sedangkan akhlak merupakan norma-norma susila dalam bertingkah laku. Dengan kata lain syari' at menetapkan syah dan batalnya pelaksanaan ajaran agama, sedangkan akhlak menetapkan baik dan buruknya sikap dan tingkah laku manusia.

Jadi jelas bahwa yang penulis maksudkan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam adalah meliputi :

1. Aqidah

¹⁹ Maulana Muhammad Ali. The Religion of Islam, diterjemahkan oleh : Bahrum Kaelan, dengan judul "Islamologi Dienul Islam", PT. Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta : 1981, h. 84.

2. Syari'ah

3. Akhlak

Untuk lebih jelasnya tentang ketiga prinsip tersebut dibawah ini penulis akan uraikan satu persatu.

ad. 1. Aqidah

Aqidah (keyakinan) sebagai dasar dan Pondasi ajaran Islam, oleh karena itu yang pertama-tama harus dibina dalam kehidupan beragama adalah penanaman kedalaman jiwa seseorang yaitu aqidah yang benar dan mantap. Hal tersebut sungguh telah di perkektakkan oleh Lukmanul Hakim yang namanya diabadikan Allah Swt. Di dalam Al Qur'an surat Lukman ayat 13 berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَكَانَ يُعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.²⁰

Aqidah dalam arti bahasa yaitu :

التيقيد - ما اعتد عليه القلب والضمير ما تقرر
به الانسان واعتقده ٢١

²⁰Departemen Agama RI. Op Cit . ,h. 654

²¹Louis Ma'loof. Al Munjid Fil-Lughat Wal Adabi Wal Ulum, Beirut : Al Katsuluhiyah, 1965, h. 519.

Artinya : Aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh hati dan jiwa apa-apa yang di jadikan undang-undang oleh manusia dan di'tikadkan atau diyakini kebenarannya.

Adapun pengertian menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltout, bahwa :

Aqidah adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri dengan syakwasangka dan tidak dipengeruhi oleh keraguan.²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aqidah (keimanan) inilah yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan beragama, yakni aqidah ketuhanan, dan dari padanya terpancar amal-amal kebajikan serta amal perbuatan yang mulia. Tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya, oleh sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman.

Aqidah adalah suatu pengakuan dalam hati bahwa Allah Swt. adalah Maha Esa dalam Zat, Sifat dan perbuatan, tiada sekutu bagi-Nya. Begitupun Dia mengutus para Rasul-Nya untuk menuntun, menunjuki dan membiimbing umatnya kejalan yang benar dan terpuji demi kesejahteraan didunia dan keselamatan di akhirat kelak.

ed. 2. Syari'at.

Syari'at adalah aturan-aturan atau undang-undang yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk diikuti oleh manusia

²²Prof. Dr. Syaikh Mahmud Syaltout. Op Cit., h. 22

dalam mengatur hidup dan kehidupannya di atas persada bumi.

Drs. Nasruddin Razak, menjelaskan bahwa :

Kata syari'at bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata "Syari'at" dalam bahasa Indonesia artinya jalan raya. Kemudian bermakna jalan hukum dengan kata lain perundang-undangan. 23

Adapun pengertian syari'at menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltout, sebagai berikut :

Syari 'at ialah peraturan-peraturan Allah yang diciptakan-Nya pokok-pokok supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesamanya sesama manusia beserta hubungannya dengan kehidupan. 24

Dengan penjelasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa syari'at adalah undang-undang, aturan-aturan atau norma-norma agama yang wajib dipatuhi oleh seorang muslim dalam melakukan amal shaleh baik dalam hubungannya dengan Allah sebagai penciptanya, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Aqidah dan syari'at tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling menunjang serta harus diwujudkan secara benar dalam kehidupan seseorang; dengan kata lain aqidah harus benar, bersih dari unsur-unsur khurafat, yakni bersih dari segala noda kemusyrikan yang dapat merusak ketauhidan. De-

²³ Nasaruddin Razak, Dienul Islam, Bandung :1980, h.242.

²⁴ Prof. Dr. Mahmud Syaltout, Loc Cit. p, 29

mikian pula syari'at harus dijalankan dengan baik menurut ketetapan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. sehingga Syari'at dapat dilaksanakan oleh seseorang secara murni dan tidak dicampuri unsur-unsur takhayul maupun bid'ah.

ad. 3. Akhlak.

Prinsip yang ketiga yang harus diamalkan dalam kehidupan beragama adalah akhlak. Menurut Imam Al Gazali, Akhlak adalah : " . . . sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".²⁵ Akhlak juga merupakan salah satu manifestasi dari keimanan seseorang, dari akhlak itulah lahirilah perbuatan-perbuatan yang terpuji, mulia dan terhormat dalam pandangan Allah Swt. dan pandangan sesama manusia.

Drs. Nasaruddin Razak, mengatakan bahwa Akhlak adalah sikap mental dan laku perbuatan yang lurus, akhlak adalah merupakan produk keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Allah atau produk jiwa tauhid.²⁶

Akhlak inilah yang turut menentukan martabat seseorang maupun martabat suatu masyarakat. Bila dalam suatu masyarakat merajalela perbuatan-perbuatan amoral menandakan bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki akhlak yang baik dan ini merupakan alamat keruntuhan suatu masyarakat.

²⁵ Imam Al Gazali. Ihya Ulumuddin, diterjemahkan oleh TK. Ismail Yakob, dengan judul "Ihya Al Gazali", Jilid III, CV. Faizan, Semarang : 1977, h. 52.

²⁶ Lihat Nasaruddin Razak. Op Cit., h. 39.

Selanjutnya Nasaruddin Razak menjelaskan bahwa :

Seluruh bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh karena krisis akhlak.²⁷

Dari penjelasan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa akhlak merupakan salah bagian dari kehidupan beragama yang tidak dapat dipisahkan dengan bahagian-bahagian lainnya yaitu aqidah dan syari'at. Di atas ketiga prinsip itulah agama Islam ditegakkan, dan ketigalah yang menentukan baik buruknya kehidupan beragama seseorang.

D. Integrasi Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sesuai dengan arti Islam yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu selalu mengajak kearah perwujudan hidup selamat, bahagia dan damai dalam kehidupan ribadi maupun kehidupan bermasyarakat, maka ternyata apa yang dicita-citakan dalam ajaran Islam juga didambakan oleh setiap manusia.

Oleh sebab itu integrasi ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah mutlak adanya. Ajaran Islam sebagai aturan Tuhan (wahyu) ditaklifkan kepada manusia yang telah beriman, yang di dalam dirinya terdapat 4 macam kesadaran. Kesadaran yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

²⁷ Ibid. , h. 38.

1. Sadar bahwa dirinya berasal dari Allah Swt.
2. Sadar bahwa Allah Swt. selalu beserta dengannya.
3. Sadar bahwa sebagai makhluknya, tidak bisa terlepas dan melepaskan diri dari ketentuan/aturan Allah (agama).
4. Sadar bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah Swt.

Sadar bahwa dirinya berasal dari Allah Swt. dan semua yang ada adalah merupakan makhluk ciptaan-Nya, oleh karena itu Allah Swt. berhak mengawasi setiap makhluk-Nya, memberikan ketentuan atau aturan, karena semuanya nanti akan kembali kepada Allah Swt. Khususnya tentang aturan atau ketentuan Allah yang ada yang diberikan secara umum terhadap semua makhluk-Nya, namun ada pula aturan atau ketentuan yang khusus diberikan kepada makhluk yang namanya manusia. Kesemuanya itu agar berjalan dengan baik, tertib, harmonis, seimbang, sehingga terhindar dari malapetaka, kegoncangan dan sebagainya.

Aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah Swt. kepada semua makhluk-Nya itu tanpa kecuali yang dinamakan "sunnatullah " atau sunah alam; sedangkan aturan atau ketentuan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia dinamakan dengan "Dienul Islam" atau agama Islam tersebut.

Kita dapat melihat bahwa semua makhluk Allah terma-

masuk alam, semuanya mematuhi terhadap sunah tersebut, sehingga dapat kita pandang dan perhatikan pula bahwa alam yang besar ini berjalan dengan tertib, teratur dan harmonis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, bahwa :

Setiap unsur dan bahagian dari alam ini bergerak mengikuti hukum umum yang tertentu dan berdasarkan kepada hubungan yang teratur yang menunjukkan kesatuan tadbir dan peraturan. Hal ini menyebabkan setiap orang yang mengamati fenomena itu akan berhadapan dengan suatu kejadian yang rapi, mutlak dan harmonis. Terhadap kerapian, keindahan dan susunan yang begitu mengagumkan ia tidak dapat kecuali harus tunduk dan menyerah kepada kekuasaan dan keesaan pencipta buana ini. 28

Jadi jelas bahwa makhluk ciptaan Allah Swt. selain manusia, semuanya tunduk dan patuh terhadap sunnah / ketentuan Allah Swt. dengan secara teratur, rapi dan harmonis. Hal tersebut pula sejalan dengan Firman Allah Swt. dalam surat Yasin ayat 40 berbunyi :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahnya :

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. 29

Begitu pula halnya manusia didalam mewujudkan kehidupan yang tertib, harmonis, selamat dan bahagia mutlak di-

²⁸ Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany. Falsafah At Tarbiyah Al Islamiyah, Terjemahan, Bulan Bintang, Jakarta : 1979, h. 73.

²⁹ Departemen Agama RI. Op Cit., h. 710.

perlu ketaatannya pada aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan agama. Patuh dan taat melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan patuh pula meninggalkan serta menghindari segala apa yang dilarang oleh Allah Swt., dan inilah yang disebut dengan "Taqwallah".

Dalam sub bab ini sengaja penulis cantumkan beberapa Firman Allah Swt. tentang ciri-ciri orang taqwa, sehingga dapat diketahui sampai dimanakah peranan taqwa dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Didalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 2 sampai 5 Tuhan berfirman :

۲ . ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
 ۳ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 ۴ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن تَبْلُوكَ وَإِلَّا
 خَرَّةً هُمْ يُوقِنُونَ
 ۵ . أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

- 2 . Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.
- 3 . (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
- 4 . Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
- 5 . Mereka itulah yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. 30

Selanjutnya didalam surat Ali Imran ayat 133-136 Tuhan berfirman :

١٣٣ . وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

١٣٤ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَافِيَينَ الْعَيْشِ وَالْعَافِيينَ عَمِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

١٣٥ . وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ كَمَا اسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمِن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

١٣٦ . أُولَٰئِكَ جَزَاءُ فَم مَّغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّةٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Terjemahnya :

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.
134. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.
135. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya.
136. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya; dan itu ialah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. 31

³¹ Ibid., h. 98.

Jadi dengan melihat kedua ayat tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah sebagai berikut :

1. Beriman kepada yang Ghaib.

Beriman atau iman ialah mereka yang percaya dengan teguh kepada Allah Swt. satu-satunya Zat yang wajib disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, disertai dengan ketundukkan dan penyerahan jiwa dengan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh iman itu yaitu berupa syari'at (peraturan) yang datang dari Allah Swt. Sedangkan sesuatu yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. Percaya kepada yang ghaib yaitu mengi'tikadkan adanya sesuatu "yang maujud" yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera tersebut, seperti adanya Allah Swt., Malaikat-malaikat, hari akhirat, dan sebagainya.

2. Mendirikan shalat.

Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam, baik untuk di dunia ini maupun untuk di akhirat nanti. Di dunia ini menentukan apakah seseorang termasuk golongan orang beriman, bertaqwa atau tidak; dalam arti bahwa jika seorang melaksanakan shalat berarti ia termasuk golongan orang beriman, tetapi jika sebaliknya, ia tidak termasuk orang yang beriman, melainkan mungkin ia termasuk golongan orang kafir atau orang fasik.

Diakhirat nanti ia menentukan diterima tidaknya amal-amal manusia oleh Allah. Apabila shalatnya diterima, maka amal-amalnya yang lain akan turut diterima pula; tetapi apabila shalatnya ditolak, maka amal-amalnya yang lain akan ditolak pula, dan juga penentu masuk neraka atau tidaknya seseorang manusia. Sebab itu laksanakan shalat, dengan teori dan praktek yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

3. Menafkahkan sebagian rezeki.

Rezeki adalah segala yang dapat diambil manfaatnya. Menafkahkan sebagian rezeki ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang diperintahkan oleh agama Islam untuk diberikan, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum krabat, anak-anak yatim, orang-orang yang berjalan jauh (musafir), orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan sebagainya.

4. Beriman kepada Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.

Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw. wajib diyakini atau dipercayai bahwa itu adalah Kitab yang datangnya dari Allah Swt. yang mempunyai kebenaran yang mutlak, seperti Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf - shuhuf yang tersebut dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada para Rasul, dengan jalan memberikan wahyu kepada Jibril a.s. kemudian Jibril menyampaikannya kepada para

Hasul-Nya.

5. Mereka yakin akan kehidupan akhirat.

Ciri orang yang bertakwa adalah yakin atau percaya dengan sesungguhnya yang tidak ada keraguan sedikit pun tentang adanya hari akhirat yaitu hidup sesudah kehidupan di atas dunia yang fana ini.

6. Mereka yang senantiasa bertaubat.

Termasuk ciri orang takwa adalah apabila seseorang manusia melakukan perbuatan keji (perbuatan yang dilarang Allah Swt.) seperti zina, riba, mencuri, judi dan sebagainya, kemudian mereka bertobat, dengan taubatan nasuha, yaitu taubat yang benar-benar bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan yang keji itu. Mereka memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa atau kesalahan yang mereka pernah lakukan.

Demikianlah 6 ciri yang penulis dapat simpulkan dari orang-orang yang bertakwa, dan jika seseorang telah memenuhi keenam ciri tersebut, otomatis mereka akan termasuk golongan yang beruntung, sebab mereka berikhtiar kemudian diiringi dengan bertawakkal setelah mereka berusaha. Dan mereka akan mendapatkan balasan yang tidak ternilai harganya yaitu syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan mereka kekal didalamnya, sebagaimana disebutkan ayat diatas pada surat Ali Imran ayat 136

Selanjutnya dengan takwa, dengan sendirinya akan mencirikan sifat-sifat terpuji kedalam diri seseorang yang

hal tersebut juga penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti :

1. Menepati janji.
2. Menegakkan keadilan.
3. Bersifat pema'af.
4. Bersifat istiqamah (berkepribadian kuat).
5. Tidak mempunyai rasa takut dan duka cita dalam hidup yang berpanca robu.
6. Dan sebagainya yang menyangkut akhlak mahmudah atau akhlak yang baik, terpuji, baik terhadap Allah Swt., terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hendaknya integrasi agama meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang baik, selamat, sejahtera, bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan didalam rangka mencapai derajat yang tinggi disisi Allah Swt. maupun disisi manusia sesamanya. Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hal manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari

seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. ³²

Dengan ayat tersebut, jelas bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia berpasang-pansangan yaitu ada laki-laki dan ada perempuan dengan tujuan agar manusia saling kenal mengenal, saling berhubungan, antara seseorang dengan orang lain, antara bangsa dengan bangsa lain, atau antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, dengan tidak mengenal perbedaan ras (keturunan), semuanya sama disisi Allah, kecuali siapa diantara manusia itu yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Demikianlah agama Islam ini membina kehidupan manusia, diawali dengan tauhid, dan dari tauhid menebarkan iman dan aqidah yang membuahkan amal ibadah dan amal shaleh. Akhirnya amal ibadah yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus, menciptakan suatu sikap hidup muslim yang disebut taqwa yang dimaksudkan pada penjelasan di atas.

³² Ibid., h. 84.

BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA

A. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Ajaran Agama

Sejarah telah mencatat dan membuktikan bahwa dari waktu ke waktu manusia tetap berhejat kepada agama dengan ajarannya sebagai tuntunan hidup, demi keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, baik didunia terlebih diakhirat kelak. Allah Swt. berfirman dalam surt ar-Rua ayat 47 berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ يُبَيِّنُ لَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ مَا نُهَيْتُمْ عَنْهُ مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa...¹

Ayat ini merupakan indikator bahwa sejak awal sejarahnya, kebutuhan manusia terhadap ajaran agama telah menjadi kenyataan sehingga sebelum Rissalah Muhammed Saw. Allah telah mengutus para Rasul kepada mereka. Diantara umat yang dihadapi ada yang membangkan terhadap ajarannya, sehingga Allah Swt. menimpakan bencana kepada mereka, disamping

¹Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta : 1983/1984, h. 648.

menolong kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Kepada orang-orang yang menerima rahmat Allah berupa ketentuan-ketentuan ajaran agama yang diajarkan para Rasul terbagi kepada dua golongan yaitu pertama adalah orang-orang yang jahat yang tidak mau beriman, tidak mau memperhatikan dan tidak mau berhenti menyiksa para Rasul dan menghambat jalan Allah. Sedangkan yang kedua ialah orang-orang mukmin yang mengerti ayat-ayat Allah, bersyukur atas rahmat-Nya, percaya kepada janji-Nya dan bersedia menghadapi ancaman orang-orang jahat kemudian berakhir dengan akibat yang sesuai dengan keadilan Allah dan janji-janji-Nya.²

Didalam segala zaman dan segala ruang, manusia memerlukan pegangan hidup, sebab hidup itu adalah gabungan dari jasmani dan rohani manusia itu sendiri. Dalam kehidupannya setiap hari senantiasa merasakan bahwa dia memerlukan pegangan hidup. Hidup yang hanya semata-mata tergantung kepada benda tidaklah selalu memuaskan, kian lama kian timbulah kebiasaan yang hanya serba benda (materialistis).³

Dalam hubungan dengan hal tersebut, Muhammad Gazali menulis :

Betapapun tinggi sudah kecerdasan dan kemajuan yang dicapai sebagian manusia, namun dia tidak akan sanggup mengurus dan memperbaiki keadaannya tanpa wahyu Allah

²Lihat Sayyid Quthb, Fi Dhilali l-Qur'an, Juz XXI, Cet. III, Beirut : Daru Ihya' l-Turasi l-Araby, t. th, h. 51-52.

³Lihat Hamka, Studi Islam, Cet. I, Pustaka Panjimas, Jakarta : 1982, h. 4.

dan bimbingan para Rasul-Nya. Dengan bakat maddi dan bakat adilnya manusia menginginkan bahwa dia akan dapat mencapai apa saja dengan pemikirannya tetapi ke-tertipuan ini mengakibatkan kejahatan bagi dia sendiri. Dengan demikian manusia akan berjalan sebatang kara terlepas dari bimbingan langit. Setelah berjalan jauh, dilihat kembali kepada usaha-usahanya lantas tidak terlihat kesungguhannya yang jauh dari bimbingan Ilahi, berubah menjadi bencana atas dirinya.⁴

Jadi pada hakekatnya kebutuhan hidup manusia kepada ajaran-ajaran agama melalui bimbingan para Rasul tidak pernah terputus untuk selama-lamanya. Alam ini telah dilewati masa-masa yang panjang, yang mana tidak ada satu masapun di dalamnya yang sunyi dari kebutuhan hidup manusia atas hukum-hukum Allah. Adapun masa dimana kita hidup di dalamnya ini merupakan masa yang paling memerlukan kepada komunikasi dengan Allah dengan jalan mengamalkan ajaran agama itu sendiri.

Kemajuan akal semata yang telah dicapai manusia, akan menjadikan hari depannya gelap gulita, kalau kemajuan itu tidak dihubungkan dengan kesempurnaan rohani yang berlandaskan tuntunan ajaran agama Islam. Jika dimasa sekarang ini manusia telah dapat menaklukkan ruang angkasa dan telah menguasai kunci-kuncinya, kemajuan apapun yang dicapai ilmu pengetahuan dalam segala lapangan, tidak akan memberi harapan baik bagi masa depan, selama tidak segera kembali kepada hukum-hukum Allah Swt., menegakkan perintah-perintah-Nya dan meninggikan syari'at-Nya.

⁴A. Hasyimi. Distur Da'wah Menurut Al Qur'an, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta : 1974, h. 38.

Sehubungan dengan hal tersebut, Farid Ma'ruf Noor, menerangkan bahwa :

Kaum muslimin hendaknya menyadari bahwa tanpa petunjuk agama Islam, hidup manusia dari saat ke saat akan kacau balau dan rusak binasa, sebab segala perbuatannya hanya didasarkan pada hawa nafsunya semata-mata. ⁵

Dengan hukum-hukum yang jelas dan tegas dalam agama itu, setiap orang akan merasa lega, aman dan tentram, ia tidak akan takut bahwa keluarganya akan diganggu orang lain dan dia sendiri dapat membatasi dirinya, tidak mau mengganggu orang lain. Soal keinginan atau perasaan yang dirasakannya memang ada, tetapi ia dapat mengendalikannya dan menciptakan hubungan sosial yang baik yang tidak melanggar hukum-hukum Allah. ⁶

Seseorang sangat mengahajatkan ajaran agama dalam arena kehidupannya, karena dengan ajaran agama mampu memenuhi kebutuhan pokok psikis maupun yang meliputi rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu (mengerti). ⁷

Oleh karena rasa kebutuhan atas ajaran agama bagi manusia, yang sudah merupakan fitrah atas dirinya yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, selamat dan bahagia, maka dengan sendirinya perlu adanya ajaran aga-

⁵ Farid Ma'ruf Noor, Dinamika dan Akhlak Da'wah, Cet. I, Bina Ilmu, Surabaya : 1981, h. 27.

⁶ Lihat Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental, Cet. VI, Jakarta : 1982, h. 34.

⁷ Ibid, h. 35.

ma itu dipelajari, sistem pendidikan, metode dan materi keagamaan harus dikembangkan disamping pengetahuan umum. Sistem pendidikan agama pada hakikatnya bukan sekedar sub sistem, melainkan adalah supra sistem, sebab Allah menurunkan agama sebagai sistem untuk membentuk manusia menjadi orang yang bertaqwa.

Untuk itu ajaran agama dengan pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian antara satu dengan lainnya saling mengisi. Seseorang tidak dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan konsekwen manakala ajaran agama tersebut tidak pernah dipelajari oleh seseorang lewat wadah-wadah pendidikan Islam. Demikian pula pelaksanaan pendidikan Islam tidak terlepas dari tuntutan ajaran agama itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian sempurna atau dengan kata lain bertaqwa. Untuk itu pendidikan Islam hendaknya ditujukan kearah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan demikian kehidupan yang selamat dan bahagia baik dunia maupun akhirat akan tercapai. Imam Al Gazaly, berkata :

Pendidikan hendaknya ditujukan kepada ke arah mendekatkan diri kepada Allah dan dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya. ⁸

Suatu hal yang sangat erat hubungannya bahwa agama Islam sangat menganjurkan seorang muslim untuk menuntut il-

⁸ Prof. Dr. M. M. Arifin M. Ed. Filsafat Pendidikan Islam, Penerbit : PT. Bina Aksara, Jakarta : 1987, h. 87.

mu pengetahuan. Mempersoalkan ilmu dalam ajaran Islam ibarat mempersoalkan nafas bagi manusia, artinya kedua hal itu boleh dikatakan menyatu, tidak berpisah antara satu dengan lainnya. Islam dan ilmu (pendidikan) adalah satu, dalam arti kebenaran-kebenaran ajaran Islam adalah nalar, karena itu untuk mengungkapkan ajaran agama Islam, Allah-Swt. selalu mengingatkan supaya manusia berpikir. Hal ini sehubungan dengan Firman-Nya dalam surat Al Alaq ayat 1-5 :

١. اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 ٢. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ٣. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ٤. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ٥. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا كُنَّ يَعْلَمُ

Terjemahnya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan kamu
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. 9

Ayat tersebut, sebagai wahyu yang pertama diturunkan mengandung perintah membaca, yang berarti menunjukkan kewajiban untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan. Pengulangan perintah membaca tersebut dan menyebutkan kembali masalah ilmu dapat dirasakan betapa Tuhan memperhatikan masalah pendidikan Islam ini.

⁹Departemen Agama RI. Op Cit; h. 1079.

Dengan pendidikan Islam berarti umat Manusia khususnya umat Islam mengembangkan potensi agama yang terdapat dalam diri seseorang sehingga menjadilah ia manusia yang hidupnya sejahtera dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

Drs. H.M. Arifin M. Ed., dalam hubungan dengan hal tersebut, menjelaskan bahwa :

Manusia sebagai Homodivina (makhluk ber-ketuhanan), atau Homoreligious (makhluk beragama) mempunyai kemampuan dasar yaitu instink religious atau naturaliter religious atau gharizah diniah dimana perkembangannya bergantung pada usaha pendidikan sebagaimana halnya dengan gharizah-gharizah lainnya. Tanpa melalui proses pendidikan, instink ini tidak akan dapat berkembang dengan sewajarnya, justru itu pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan gharizah tersebut.¹⁰

Demikian penjelasan tentang hubungan antara pendidikan Islam dengan ajaran agama (Islam), yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, sebab ajaran agama yang merupakan potensi (fitrah) dasar manusia itu dapat berkembang kearah yang baik, manakala dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan tersebut., tanpa dengan pendidikan Islam, otomatis seseorang manusia tidak dapat mengembangkan potensi tersebut, apalagi mengamalkannya, sehingga dengan demikian kehidupan seseorang akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia terlebih di akhirat kelak.

¹⁰ Prof. Dr. H. N. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Sekolah dan Keluarga, Milan Bintang, Jakarta : 1975, h. 23.

B. Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama bagi Manusia

Di depan telah penulis kemukakan bahwa setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan kesucian lahir dan batin dan membawa berbagai potensi, yaitu potensi jasmaniah, rohaniyah, qadaiyah dan potensi imaniyah; tegasnya manusia membawa potensi bercenderung untuk bertauhid kepada Allah Swt.

Manusia dilahirkan menurut fitrah agama tauhid tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأْتِمُّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. 11

Fitrah berarti watak hakiki dan asal dari tiap-tiap manusia. Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, dimana manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Justru itu kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar; mereka tidaklah ber-

¹¹Departemen Agama RI. Op Cit., h. 645.

agama tauhid hanya disebabkan pengaruh lingkungan, dalam hal ini lingkungan pendidikan itu sendiri, baik lingkungan pendidikan dalam rumah tangga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Sabda Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah haditsnya :

عن ابي هريرة رضي الله عنه انه كان يقول . قال رسول الله
صم م . ما هن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه
او ينصرانه او يمجسانه ^{١٢} (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Deri Abu Hurairah r.e. : Sesungguhnya dia berkata : Rasulullah bersabda : Tidak serempun anak dilahirkan hirkan kecuali menurut fitrahnya, maka orang tuanyalah yang menjedikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Kendatipun setiap anak atau manusia memiliki potensi untuk beragama tauhid yaitu agama Islam, namun yang menentukan ialah lingkungan dimana anak itu berada, dalam hal ini pendidikan Islam, yang sudah berang tentu dibagi atas 3 lingkungan pendidikan atau wadah yang dapat membina dan mendidik anak menjadi manusia yang berkepribadian utuh serta mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen.

Untuk itu peranan pendidikan Islam, dapat penulis kemukakan dengan orientasi pembahasan dari ketiga wadah pendidikan itu, yaitu :

1. Wadah pendidikan keluarga.

¹² Imam Muslim. Shehah Muslim, Jilid IV, Mesir : Isel Bebil-Halsby wa syirkahu, 1955, h.269.

2. Wadah pendidikan sekolah.

3. Wadah pendidikan masyarakat.

ad. 1. Wadah pendidikan Keluarga.

Keluarga adalah merupakan wadah pendidikan pertama dan utama, yang bertanggung jawab didalamnya adalah kedua orang tua sebagai pendidiknya. Tanggung jawab orang tua tersebut mempunyai 2 faktor, yaitu tanggungjawab dilihat dari faktor kodrati dan tanggungjawab keagamaan.

Anak dilahirkan dalam keadaan berkekurangan dan berketergantungan di dalam segala halnya. Karena itu apabila orang tua tidak melaksanakan tanggungjawabnya ini pastilah si anak tidak bisa berkembang dan bertumbuh sesuai dengan fitrah kejadiannya itu; hal inilah yang disebut dengan tanggungjawab kodrati yaitu tanggungjawab yang disebabkan oleh karena orang tualah yang melahirkan anak tersebut. Demikian pula tanggungjawab keagamaan yaitu tanggungjawab berdasarkan aturan agama yaitu agama Islam, seperti mendidik anak menjadi anak yang senantiasa rajin melaksanakan perintah-perintah Allah, seperti shalat, puasa, mengaji dan sebagainya.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Dalam hubungan ini orang tua sebagai pendidik harus betul-betul memainkan peranannya didalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya. Dia (orang tua) harus betul-be-

tul bertanggung jawab atas amarah yang di bebaskan oleh Allah Swt. itu, sebab anak sudah diketakan bahwa dilahirkan dalam keadaan suci, untuk itu didiklah, arahkanlah kepada hal-hal yang baik, sehingga pasti ia akan menjadi baik, jangan sebaliknya, sebab jika orang tua mendidik, mengajari kepada hal-hal yang tidak baik tentu seorang anak akan menjadi orang yang tidak baik pula. Sehubungan dengan hal tersebut, Al Ghazaly berkata bahwa :

Anak merupakan amarah yang dipercayekan kepada ibu bapaknya. Hatinya yang masih suci murni begaikan permata yang amat berharga, sederhana, bersih dari ukiran-ukiran dan gambar-gambar apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan kepadanya, dan akan condong kemana saja diarahkan. Oleh sebab itu apabila dibiasakan mengajarnya dengan sifat-sifat yang baik itu maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat yang baik itu dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana ibu bapaknya dan gurunya akan turut berbahagia pula bersemayam. Sebaliknya apabila dibiasakan dengan sifat yang jelek dan di biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.¹³

Dari keterangan tersebut jelas bahwa seorang anak yang lahir dalam keadaan suci murni, baik kesucian diri soal jasmaniah, rohaniyah maupun imaniah. Dan untuk menjaga serta mengembangkan kesucian dan kemurnian potensi-potensi tersebut, sangatlah tergantung bagaimana peranan orang tua didalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Pendidikan yang harus diberikan pertama-tama adalah menanamkan Aqidah kepada anak, kemudian pendidikan ibadah serta pendidikan akhlak. Sebab ketiga hal tersebut merupa-

¹³ Imam Al Ghazaly. Ikhtisar Ihya'ul Ulumuddin, Terjemahan K.H. Mokhter Rasyidi, Cet. I, PT. Al Falah, Jogja : 1966, h. 189.

kan prinsip pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan sedini mungkin oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut telah dipraktekkan oleh Luqmanul Hakim, yang namanya diabadikan oleh Allah Swt. dalam Al Qur'an dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 antara lain :

١٣. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

١٤. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِضْلُهُ فِي عَمَّا يَنْزِعُ آبُ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَهَ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu.

١٥. وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَمَا جِبْتُهُمَا فِي الدُّنْيَا نَعْتَدُ مَا وَابِعٌ بِبَيْتِ اللَّهِ
أَنْ يُخَفِّعَكُمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

١٦. يُبَيِّنُ إِنَّمَا إِنَّ تَدَّ بِثِقَالِ حَبِّهِ مِنْ خُرْدٍ لَقَدْ قَتَلْتَ فِي
صَعْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
كَطَيْبٍ خَبِيرٍ

16. (Luqman berkata) : "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

١٧. يُبَيِّنُ أَمْرَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَاءِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَمْرَ
عَلَى مَا أَمَّا بَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

17. Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

١٨. وَلَا تَصْعُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

١٩. وَأَقْبِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَنْصِتْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

19. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. 14

¹⁴Departemen Agama RI. Op Cit., h. 654-655.

Dengan melihat ayat Al Qur'an dalam surat Luqman tersebut di atas, maka jelas terdapat beberapa pokok pengajaran Luqmanul Hakim terhadap anaknya, yang antara lain sebagai berikut :

1. Dilarang mempersekutukan Allah Swt.
2. Menyuruh berbakti kepada kedua orang tua.
3. Mendidik anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tua.
4. Mendidik anak untuk mendirikan shalat, menyuruh mereka untuk senantiasa berbuat yang ma'ruf serta mencegah anak-anak dari yang munkar.
5. Mendidik dan melatih mereka untuk memiliki sifat sabar dalam menghadapi persoalan.
6. Mendidik mereka untuk memiliki sifat rendah hati, tidak sombong dan angkuh, serta mendidik mereka agar menyederhanakan dalam berjalan, melunakkan suara dan lusa berbicara.

Jadi jelas bahwa Luqmanul Hakim dengan pelajaran yang diajarkan kepada anaknya tersebut, patut menjadi contoh bagi orang-orang tua dewasa ini untuk mendidik anak-anak kepada hal-hal tersebut. Sehingga dengan demikian peranan orang tua sebagai pendidik dalam wadah pendidikan keluarga dapat terwujud, yang pada akhirnya anak akan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, kemudian dihayati betul akan pengetahuan itu, serta diwujudkan lewat pengamalan yang nyata sehari-hari dalam kehidupan mereka.

ad. 2. Wadah pendidikan Sekolah.

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal, yang segala sesuatunya direncanakan secara matang, pelaksanaannya diawasi secara ketat dan sebagainya. Di dalam wadah pendidikan tersebut yang menjadi pendidik adalah guru-guru, yang mempunyai tanggungjawab pendidikan terhadap anak-anak yang telah diserahkan orang tua kepadanya.

Posisi guru dalam masyarakat modern dewasa ini sama sekali berbeda dari tempat yang diberikan padanya dalam Islam. Guru sekarang hanya dipandang sebagai tugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Pada hal sesungguhnya guru disamping ia mengajar, ia juga mendidik anak didiknya. Dia adalah teladan yang harus ditiru, dicontohi. Guru diharapkan untuk memperlakukan anak didiknya tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembala dan disiplinkan, melainkan sebagai manusia-manusia yang mudah dipengaruhi, yang sifat-sifatnya harus dibentuk dan harus dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral, aqidah yang dianut oleh masyarakat Islam. Karena alasan inilah maka dalam Islam seorang guru diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan hanya sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang beraqidah, berbudi, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya.

Dra. H.M. Arifin-M. Ed., mengemukakan bahwa syarat-syarat maksimum yang harus dimiliki guru adalah :

1. Dia harus orang yang beragama.
2. Dia mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru lain dalam membentuk warga negara yang demokratis. 15

Dengan melihat syarat tersebut di atas, maka jelas bahwa seorang guru harus memiliki agama yang kuat, kokoh dan teguh ketauhidannya kepada Allah Swt. serta bertanggung jawab atas kesejahteraan agamanya itu. Dia mengajar dan mendidik semata-mata hanya karena mengharapkan keridhaan Allah Swt., bukan karena mengharapkan upah atau gaji. Dalam hubungan ini Al Ghazaly, berkata bahwa :

Adab yang harus dilakukan oleh guru, ialah mengikuti Rasulullah Saw., yaitu Rasulullah tidak minta upah (gaji) untuk mengajarkan ilmu agama dan tidak mengharapkan balasan dan terima kasih atas amalnya itu. Bahkan Rasulullah mengajar itu karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridhaan-Nya, serta menghampirkan diri kepada-Nya. 16

Disamping syarat-syarat di atas, seorang guru perlu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud (tidak mengutamakan materi) dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Kebersihan guru.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Laka pema'af.
5. Sebagai guru harus merupakan sebagai bapak sebelum ia sebagai guru.
6. Harus mengetahui tabi'at murid.
7. Harus mengetahui mata pelajaran. 17

¹⁵ Prof. Dr. M. Arifin M. Ed., Op Cit., h. 124.

¹⁶ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Penerbit : PT. Hidakarya Agung, Jakarta : 1963, h. 129.

¹⁷ Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh : Prof. H. Ristami A. Gani dan Djohar Bahry L.T.S. Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta : 1970, h. 15.

Jadi jelas, bahwa dengan syarat-syarat serta sifat yang di kemukakan di atas merupakan hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru, jika memperoleh keberhasilan di dalam mengajar dan mendidik anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk kepribadian yang utuh, baik jasmani maupun rohani dalam arti memiliki pengetahuan dan keterampilan, bertaqwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia serta sekali gus mengamalkan dalam wujud nyata sehari-hari.

ed. 3. Wedah pendidikan Masyarakat.

Masyarakat merupakan wadah pendidikan non formal yang pendidikannya adalah pemimpin-pemimpin agama, pemimpin-pemimpin masyarakat, pemimpin organisasi pemuda, pemimpin organisasi wanita dan sebagainya. Semuanya ini mempunyai peranan yang tidak kecil terhadap pembinaan keagamaan bagi warga masyarakat dimana kelompok masyarakat itu berada. Mereka dapat melakukan serta melaksanakan pendidikan Islam kapan dan dimana saja, baik itu dengan berdiskusi, seminar, berde'wah, ceramah-ceramah agama bahkan dengan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Maka dengan demikian mereka telah memberikan perannya di dalam pendidikan Islam.

Disisi lain, Abul A'la Al Maududi menjelaskan bahwa Bukan kelompok atau umat yang bertanggung jawab terhadap Allah Swt. dalam kualitasnya sebagai Kelompok, tetapi tiap-tiap individu masing-masing bertanggung jawab di hadapan Allah Subhanahu Wata'ala dalam

kualitasnya sebagai individu".¹⁸

Jadi jelas bahwa, disamping tanggung jawab kelompok masyarakat terhadap pendidikan Islam, juga setiap individu mempunyai peranan didalam pelaksanaan pendidikan Islam tersebut, sebab ajaran Islam menyuruh masing-masing untuk memperbaiki diri pribadinya terlebih dahulu berulah kemudian menyampaikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu setiap individu harus mampu mencegah diri dari hal-hal yang mungkar, kemudi menyuruh atau mengajak orang lain untuk berbuat baik (ma'ruf). Sehubungan dengan hal tersebut Tuhan berfirman dalam surat Ash-Sheff ayat 3 berbunyi :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya :

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.¹⁹

Dengan demikian, jelas bahwa kelompok masyarakat serta anggota masyarakat mempunyai peranan yang lebih luas didalam pelaksanaan pendidikan Islam tersebut, dengan terlebih dahulu memperbaiki dirinya kemudian menyampaikan kepada orang lain apa yang telah diamalkannya itu yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

¹⁸ Drs. Syahminan Zeini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam. Kelam Mulia, Jakarta : 1986, h. 138.

¹⁹ Departemen Agama RI. Op Cit., h. 928.

Jadi dengan uraian tentang ketiga wadah tersebut diatas, dapat dipahami bahwa ketiganya merupakan lembaga/wadah pendidikan yang memegang peranan penting sebagai agent-of change untuk membawa anak didik kepada tujuan hidup sebagai seorang yang beriman, yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. serta mengantarkan mereka kepada kehidupan yang selamat, bahagia baik di dunia terlebih di akhirat kelak. Firman Allah Swt. dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 201 berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

Dan diantara mereka ada yang berdoa : " Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka. 20

²⁰ Ibid., h. 49.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan Skripsi dengan judul " URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMINGKATKAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA ", dari bab I hingga bab IV, maka pada bab V ini penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, baik jasmaniyah, rohaniyah, qadaiyah maupun imaninyah, untuk menjadi manusia yang berkepribadian utama, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt., manusia yang berakhlak, manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, manusia yang bertanggungjawab atas pengalaman ilmu pengetahuan yang ia miliki itu, demi mencapai suatu kehidupan yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia, selamat dunia dan akhirat.
2. Untuk merealisasikan semua cita-cita di atas, maka pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam (dasar pokok) dalam agama Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, serta materi pendidikannya harus menyangkut hablum minallah, hablum-minannas dan hablum-minal 'alam, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya; serta metode yang digunakan atau dipakai haruslah metode yang dapat

mengantar anak didik kepada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang utuh dan sempurna, yang dalam hal ini adalah manusia yang mengabdikan kepada Allah Swt. dalam arti yang luas.

3. Ajaran Islam adalah ajaran yang membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat, ajaran yang universal yaitu menyangkut segala aspek hidup dan kehidupan manusia, yang pada pokoknya terdapat tiga prinsip, yaitu : Aqidah, Syari'at dan Akhlak, serta ajaran yang memiliki landasan atau dasar pokok pula yang tidak diragukan lagi kebenarannya yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.
4. Oleh karena Ajaran Islam adalah ajaran universal yang membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan, maka untuk menanamkan ajaran-ajarannya, seperti aqidah, syari'ah maupun akhlak, harus lewat sarana-sarana, termasuk dalam hal ini pendidikan Islam. Dengan pendidikan manusia akan mengetahui ajaran tersebut, kemudian menghayati sekaligus dengan penghayatan yang tinggi akan menimbulkan pengamalan terhadap ajaran Islam. Inilah hubungan antara ajaran Islam dengan pendidikan Islam itu sendiri.
5. Begitu pula pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar terhadap peningkatan pengamalan ajaran agama bagi seseorang, dalam hal ini adalah peranan para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan, seperti ling-

kungan sekolah , lingkungan rumah tangga (keluarga) maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini lazim disebut Tri pusat pendidikan dan ketiganya masing-masing memegang peranan yang harus dipertanggung jawabkan masing-masing penanggung jawabnya. Dalam hal ini lingkungan keluarga adalah orang tua yang harus memberi contoh terhadap anaknya selanjutnya di lingkungan sekolah yang harus membimbing anak didiknya ke jalan yang benar agar anak didik selalu patuh kepada ajaran agamanya. begitupula lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan pendidikan yang tidak kalah pentingnya dengan lingkungan pendidikan yang sebelumnya. Singketnya masing-masing individu harus menyadari tanggung jawabnya yakni dituntut untuk mencegah yang mungkar dan mengerjakan yang ma'ruf, namun sebelumnya mengembangkannya kepada orang lain hendaknya terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri. Jika hal ini bisa terwujud dengan baik, maka penulis berkeyakinan muncullah manusia-manusia yang bertaqwa dan ketakwaan itu akan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang tak terhitung nilainya yakni surga.

B. Saran-saran

1. Pendidikan sebagai kewajiban bagi seorang muslim, merupakan upaya untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan/keterampilan dan lain-

- lain, bahkan menunjang tercapainya hidup yang bahagia dunia dan akhirat, justru itu perlu selalu dipikirkan langkah-langkah untuk mengembangkannya selaras dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih yang dalam hal ini menjadi tanggung jawab kaum muslimin secara keseluruhan.
2. Pendidikan Islam sangat menentukan kelanjutan dan perkembangan ajaran Islam di masa mendatang, kerennanya membutuhkan penengalen yang cermat. Dengan demikian nantinya akan menghasilkan insan-insan yang agamis serta mengamalkan ajaran agamanya itu (Islam).
 3. Untuk membentuk dan membina manusia yang agamis, yang senantiasa beriman dan beramal shaleh, maka sangat ditentukan oleh peranan orang tua sebagai pendidik dirumah tangga (keluarganya), guru sebagai pendidik di sekolah, serta pemimpin-pemimpin sebagai pendidik di masyarakat. Oleh karena itu kepada orang tua, guru, pemimpin-pemimpin masyarakat perlu dengan sungguh-sungguh mengajar, mendidik, mengarahkan anak-anak atau manusia kepada pembentukan kepribadian muslim, yaitu manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, atau manusia yang melaksanakan perintah Allah Swt. serta menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan yang bahagia, selamat dunia dan akhirat. kekek.

DAP^TAR PUSTAKA

- Arifin, H.M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Penerbit: PT. Sina Aksara, Jakarta : 1986.
- _____, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Al-Syaibani; Omer Muhammad Al-Taomy, Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, (terjemah Dr. Hasan Langgulung, dengan Judul Falsafah Pendidikan Islam), Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Al-Munziriy, Al-Hafid, Mukhtasar Shahih Muslim, Juz III, Daarul-Kuwaitiyah, 1969.
- A Nasir, Sahilun dan M.H.Hefi Ansheri. Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Al-Ikhlas, Surabaya Indonesia : , 1982
- Abduh Muhammad. Risalah Tauhid; Jakarta, Bulan Bintang; 1980
- Al-Ghazely Imam. Ihya Ulumuddin diterjemahkan oleh TK. Ismail Yakob, dengan judul Ihya Al-Ghazely. Jilid III, CV Feizen Semarang: 1977
- _____, Ikhtisar Ihyau Ulumuddin, diterjemahkan oleh; K.H. Mokhter Nasyidi, Cet. I, PT. Al-Falah, Jokya: 1966
- Al-Abrcaryi Mohd. Athiyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh; Prof.H. Bustemi A. Geni dan Djohar Bahry L.I.S., Cet. I, Bulan Bintang Jakarta : 1970
- Chelil H. Munsir Defenisi dan sendi Agama. Cet. I Bulan Bintang, Jakarta : 1970.
- D. Merimba, Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT Al Maarif, Bandung: 1981.
- Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Sacl Al-Qur'an Pelita IV Jakarta : 1985/1986
- _____, Pedoman Guru Agama Sekolah Lanjutan Atas (SLA), Jakarta 1974/1975.
- Darajat Zakiyah. Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental, Cet. VI, Jakarta : 1982.
- Hawke, Studi Islam, Cet. I, Pustaka PenjiMas, Jakarta:1982.

- Hasyimi A. Du'stur Da'wah menurut Al-Qur'an, Cet I . Bulan Bintang, Jakarta : 1974.
- Jemaluddin Muhammed Bin Muhammed Al- Anshary Lisnul Arab, juz XV , Mesir : Darul -Misriyah Lit-Ta'liifi Wat-Terjesh, 711 H.
- Jaleluddin Abd.Rahman Abi Bakry As-Sayuthy. Al-Jami'u Sha-ghir, Cairo : 1976.
- Lubis Ibrahim . Agama Islam Suatu Pengantar, Ghelis-Indonesia Jakarta : 1982.
- Melik bin Anes. Al -Muwatha' T.Tahun
- Maulana Muhammed Ali. The Religion Of Islam, diterjemahkan oleh Behrun Kaalen, dengan judul " Islamologi Dienui Islam" PT. Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta 1981.
- Ma'louf Louis. Al-Munqid Fil-Luhat Wal Adabi, Wal-Ulum, Beirut: Al-Katsuluhiyah, 1965.
- Muslim Imam . Shahih Muslim, jilid IV Mesir Isel-Babyl-Halaby Wasyirkehu, 1955.
- Nasir M Cepite Selects, Cet. III. Bulan Bintang Jakarta: 1973.
- Nesution Herun . Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, jilid I. Universitas Indonesia, Jakarta : 1979.
- Quthb Sayyid. Fidhila'il-Qur'an, juz XXI, Cet. III, Beirut Deru Ihyait-Turssil-Araby, T .Tahun
- Rezek Nasruddin . Dienul Islam, Al-Msarif Bandung ,1980.
- Syeltout Mahmud . Islam Aqidah Wa Syari'ah, diterjemah oleh H. Bustami A. Geni dengan judul , Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah, Bulan Bintang Jakarta: 1967.
- Priyatno M.A. Syari'ah Islam Dalam Menghadepi Kenekalan Remaja, PT Al -Ma'arif Bandung, 1978.
- Sedaly Hasan. Ensiklopedia Indonesia, Vol 3, Ikhtiar Baru, Van Hove, Jakarta : 1980.
- Syefaat . Pengantar Studi Islam, Bulan Bintang Jakarta:1979.
- Yunus H.Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam, Pen. PT .Hidkerya Agung Jakarta 1963.